

PROSPEK PENGEMBANGAN UDANG WINDU (PENAEUS MONODON)

DI KABUPATEN WAJO

**(Kasus di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua
dan Kelurahan Akkajeng Kecamatan Sajoanging)**



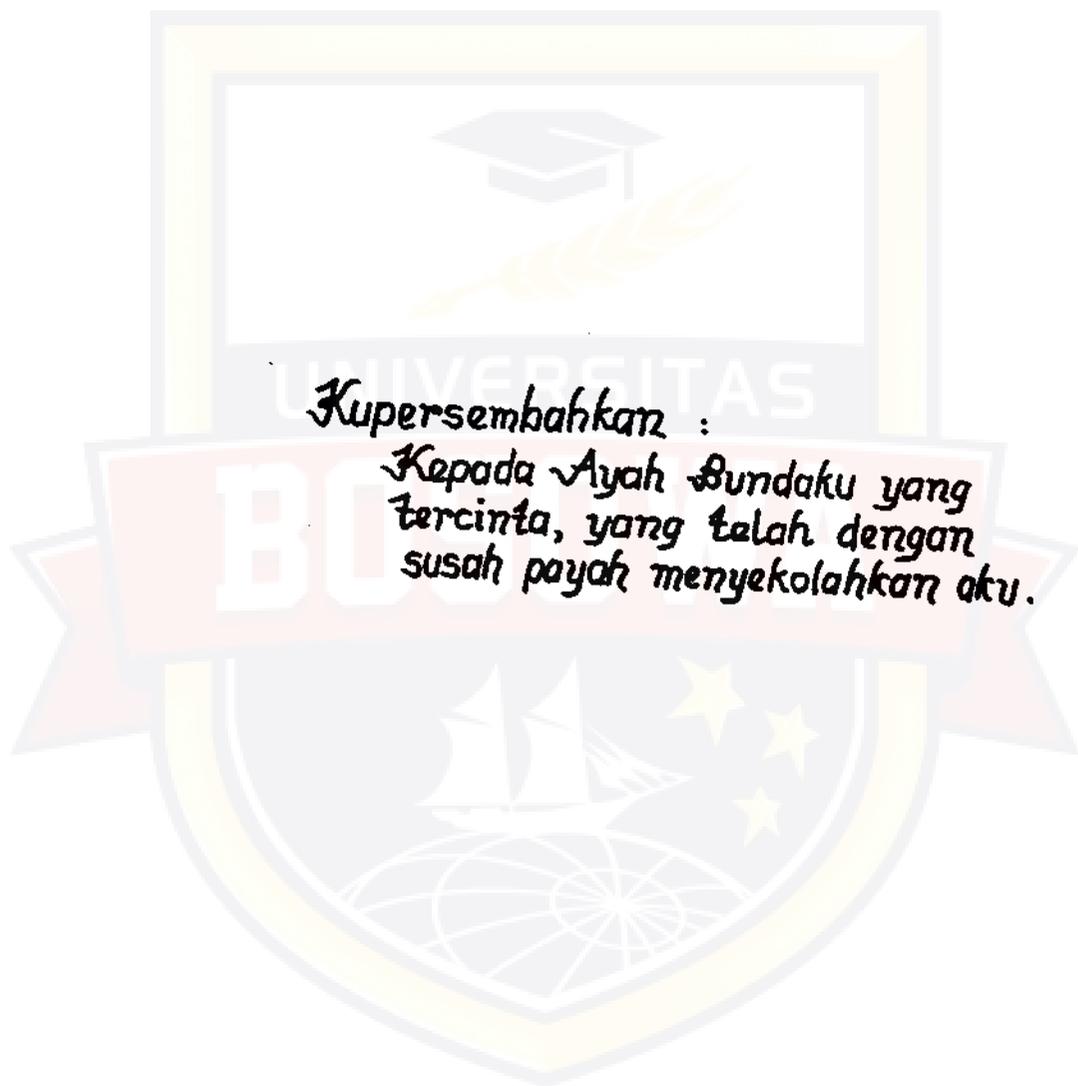
OLEH

MUH. SURYADI H

4588030272

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG

1993



Kupersembahkan :

*Kepada Ayah Bundaku yang
tercinta, yang telah dengan
susah payah menyekolahkan aku.*

PROSPEK PENGEMBANGAN UDANG WINDI (PENAEUS MONODON)

DI KABUPATEN WAJO

(Kasus di Kelurahan Bulele, Kecamatan Patumpang dan
Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoangng)

OLEH

MUH. SURYADI H.

4588030277

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

BOSOWA

Pada

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS "45"

UJUNG PANDANG

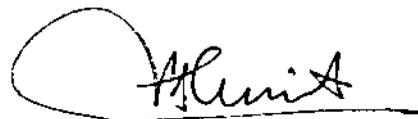
1993

Diselajui Oleh :



Ir. NAZARUDDIN LQ, MS

Pembimbing I



Ir. M. JAMIL GUNAWI

Pembimbing II

Tanggal Yudisium : Selasa 18 Mei 1993

LAMBARAN PENGESAHAN

Disahkan/Ditetujui Oleh :

Rektor Universitas "45" Ujung Pandang,

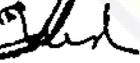



(Prof. Mr. Dr. H. Andi Zainal Abidin Farid)

BUSUWA

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45" Ujung Pandang,
Musnuddin,




(Dr. Ir. Muslimin Mustafa, MSc)

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45",




(M. Salam Sanusi)

BERITA ACARA

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK. 048/U-45/X/92/Tanggal 1 September 1992 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Selasa 18 Mei 1993, skripsi diterima kemudian disahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian terdiri dari atas :

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi

Sekretaris : Ir. M. Jamil Gunawi

Susunan Tim Penguji :

1. Ir. H. Nazaruddin LO, MS

Ketua

2. Ir. M. Jamil Gunawi

Anggota

3. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS

Anggota

4. Ir. Rahmatia B. Idrus, MS

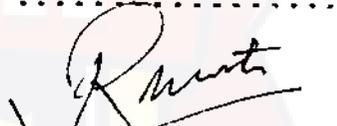
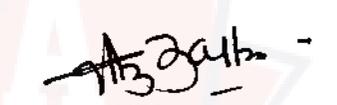
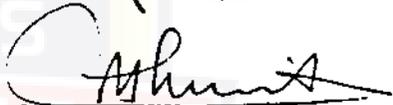
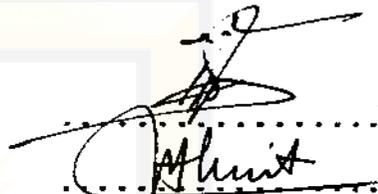
Anggota

5. Ir. Thomas Tahir

Anggota

6. Ir. Suryawati Salam

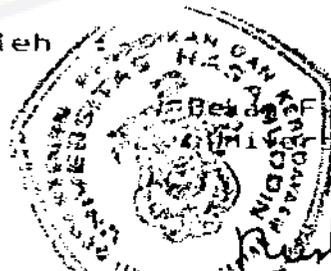
Anggota



Diketahui Oleh

Rektor Universitas "45"
Ujung Pandang,

(Prof. Mr. Dr. H. A. Zainal Abidin Farid)



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin,

(Drs. Muslimin Mustafa, MSc)

RIWAYAT HIDUP

MUH. SURYADI anak terakhir dari tiga orang bersaudara, lahir di Kobbae, Wajo pada tahun 1968 dari pasangan H. Hamzah B. dan H. Wero.

Tamat Sekolah Dasar tahun 1982, tamat Sekolah Lanjutan Pertama tahun 1985 dan tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas tahun 1988. Kemudian melanjutkan study pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Padang pada tahun 1988.

Sewaktu masih kuliah, pernah menjadi Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) pada periode tahun 1989 - 1990 dan periode tahun 1990 - 1991. Menjadi pengurus Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM) dan Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Pertanian pada periode tahun 1991 - 1991. Aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tahun 1989 - 1991, aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 1990, dan masuk anggota Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo (HIPERMAWA) pada tahun 1988 sampai 1993. Pernah mendapat beasiswa supersemar dari Yayasan Supersemar pada tahun 1992. Menjadi Sekretaris Kecamatan dan Tim Perumus Makalah Seminar KKN Terpadu sewaktu mengikuti KKN di Kecamatan Mare, Kabupaten Bone tahun 1991. Pernah diangkat menjadi Asisten Ilmu Pertanian, Ekonomi Pertanian, Perencanaan Pembangunan Pertanian dan Politik Pembangunan Pertanian di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Padang.

RINGKASAN

MUH. SURYADI H. Jurusan sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Padang. Prospek Pengembangan Udang Windu di Kabupaten Wajo (Kasus di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging). Di bawah bimbingan Bapak Ir. H. Nazaruddin LO, MS dan Bapak Ir. M. Jamil Gunawi.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Nopember sampai bulan Desember 1992, dengan tujuan untuk mengetahui prospek pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo pada masa yang akan datang.

Penelitian merupakan study kasus dimana data dikumpulkan dengan bantuan questioner untuk wawancara dengan 60 orang petani tambak udang windu dari dua kelurahan dan dua kecamatan di Kabupaten Wajo yang telah ditentukan terlebih dahulu secara purposif.

Untuk mengetahui prospek pengembangan udang windu yang akan datang digunakan analisis standar deviasi (s), uji-t statistik dengan taraf kepercayaan 95 % dan analisis deskriptif terhadap 7 (tujuh) kriteria pokok di bawah ini :

1. Produksi masih dapat ditingkatkan, baik secara intensifikasi, ekstensifikasi maupun rehabilitasi tambak yang ada
2. Tersedia pasar dalam arti mudah dijual dengan harga yang menguntungkan

3. Ketersediaan petani tambak untuk mengusahakan ada kecendrungan semakin meningkat
4. Tersedia sarana produksi secara lokal dengan harga yang terjangkau
5. Transportasi lancar dan murah
6. Adanya dukungan pemerintah
7. Keterlibatan pihak swasta dalam agrosistem perundangan.

Prospek pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo dikatakan bagus bila 5 (lima) atau lebih dari 7 (tujuh) kriteria pokok di atas terpenuhi, dan dikatakan prospeknya tidak bagus bila kurang dari 5 (lima) diantaranya 7 (tujuh) kriteria pokok tersebut terpenuhi.

Dari data yang dikumpulkan diperoleh umur petani tertinggi 55 tahun dan terendah 24 tahun dengan rata-rata 39,9 tahun. Tingkat pendidikan petani tertinggi tamat SLTA dan terendah tidak pernah sekolah. Pengalaman berusahatani petani tertinggi 30 tahun dan terendah 2 tahun dengan rata-rata 10,75 tahun. Status penguasaan lahan petani yaitu 43 orang pemilik, 4 orang penggarap, 4 orang pemilik penggarap, 7 orang penyewa dan 4 orang pemilik penyewa. Jumlah tanggungan keluarga petani tertinggi 8 orang dan terendah 0 orang dengan rata-rata 1,65 orang.

Dari hasil analisis standar deviasi (s) dan uji-t statistik menunjukkan bahwa :

1. Produksi udang windu petani pada tahun 1987 - 1991 mengalami peningkatan
2. Harga udang windu yang diterima petani pada tahun 1987 - 1991 mengalami peningkatan dan menguntungkan
3. Luas tambak udang windu petani pada tahun 1987 - 1991 mengalami peningkatan

Dan dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa :

1. Produksi masih dapat ditingkatkan, baik dengan usaha intensifikasi, ekstensifikasi maupun dengan rehabilitasi tambak yang ada
2. Semua petani responden merasa puas terhadap harga udang windu yang diterimanya selama ini
3. Kesiediaan petani tambak untuk mengusahakan udang windu mengalami peningkatan dan semua petani masih bersedia menambah luas tambak udang windunya
4. Sarana produksi yang dibutuhkan petani tambak tersedia secara lokal dengan harga yang terjangkau
5. Keadaan transportasi lancar dan murah
6. Dukungan pemerintah masih kurang
7. Keikutsertaan pihak swasta dalam agrosistem perudangan masih kurang.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala berkah dan karuniaNya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi dapat terwujud berkat adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dorongan, maupun berupa saran, yang semuanya sangat berarti dan turut menunjang terwujudnya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis merasa berkewajiban menyatakan utang budi, penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir.H. Nazaruddin LO, MS sebagai pembimbing, atas segala jerih payah yang telah diberikan dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Ir. M. Jamil Gunawi sebagai pembimbing dan sekaligus sebagai dosen wali dari penulis yang selalu membantu memecahkan persoalan serta senantiasa memberi bimbingan, petunjuk dan motivasi, baik sewaktu masih kuliah maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dekan dan pembantu Dekan Fakultas Pertanian Univ. "45" Ujung Pandang yang senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana belajar para mahasiswa dalam lingkup Fakultas Pertanian dan terutama diberikannya surat izin penelitian kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.

4. Bapak Ir. Thomas Tahir selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang senantiasa memberikan arahan, motivasi dan saran kepada penulis dalam memecahkan berbagai persoalan, baik sewaktu masih kuliah maupun dalam tahap penyelesaian study.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian khususnya dan Fakultas Pertanian pada umumnya yang telah berjasa membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.
6. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dan Bapak Kepala Kantor Sosial Politik yang telah memberikan surat izin penelitian.
7. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wajo dan Bapak Kepala Sosial Politik Kabupaten Wajo yang telah memberikan surat izin penelitian.
8. Bapak Kepala kantor Kecamatan Pitumpunua dan Kecamatan Sajoangin yang telah memberikan surat izin penelitian.
9. Bapak Kepala Dinas Perdagangan, Bapak Kepala Dinas Perikanan Daerah Tingkat II Wajo beserta stafnya yang telah membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis.
10. Bapak Kepala BPP Doping, Bapak Kepala BPP Kera dan Bapak Kepala WKPP Siwa beserta stafnya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis.
11. Bapak Petugas PPL Kelurahan Bulete yang telah banyak

membantu penulis sewaktu di lapangan.

12. Bapak Kepala Kelurahan Bulete dan Bapak Kepala Kelurahan Akkajeng beserta stafnya yang telah membantu dan memperkenankan penulis mengadakan penelitian di daerahnya.
13. Bapak-bapak Ketua Kelompok Tani Tambak dan Petani Responden yang telah banyak memberikan informasi dan data mengenai usahatannya.
14. Ibu St. Saenab dan Kakak Thamrin sekeluarga yang telah dengan suka rela memberikan bantuan kepada penulis baik secara moril maupun fasilitas selama penelitian ini berlangsung.
15. Kakak H. Sanusi, Palancoi, St. Safiah dan H. Marhumi sekeluarga yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa motivasi, arahan, maupun berupa materi yang semuanya sangat berguna kepada penulis.
16. Paman M. Suryaman dan Tante Isa sekeluarga yang banyak dan selalu memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis.
17. Saudari Rusmawati Kasman, yang selalu membantu dan senantiasa memberikan petunjuk dan motivasi kepada penulis, baik sejak masih kuliah maupun dalam tahap penyelesaian study.
18. Seluruh rekan mahasiswa, sahabat serta pihak-pihak lain yang tidak sempat penulis sebut satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Khususnya kepada Ayahanda H. Hamzah dan Ibunda Wero

tercinta yang telah mengorbankan segala-galanya dalam mengasuh dan mendidik penulis dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, disampaikan utang budi, penghargaan, rasa haru dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis mengharapkan ridho dan rahmat semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bermanfaat bagi orang banyak. Amin.

Ujung Pandang, Februari 1993

UNIVERSITAS
Penulis,

BOSOWA



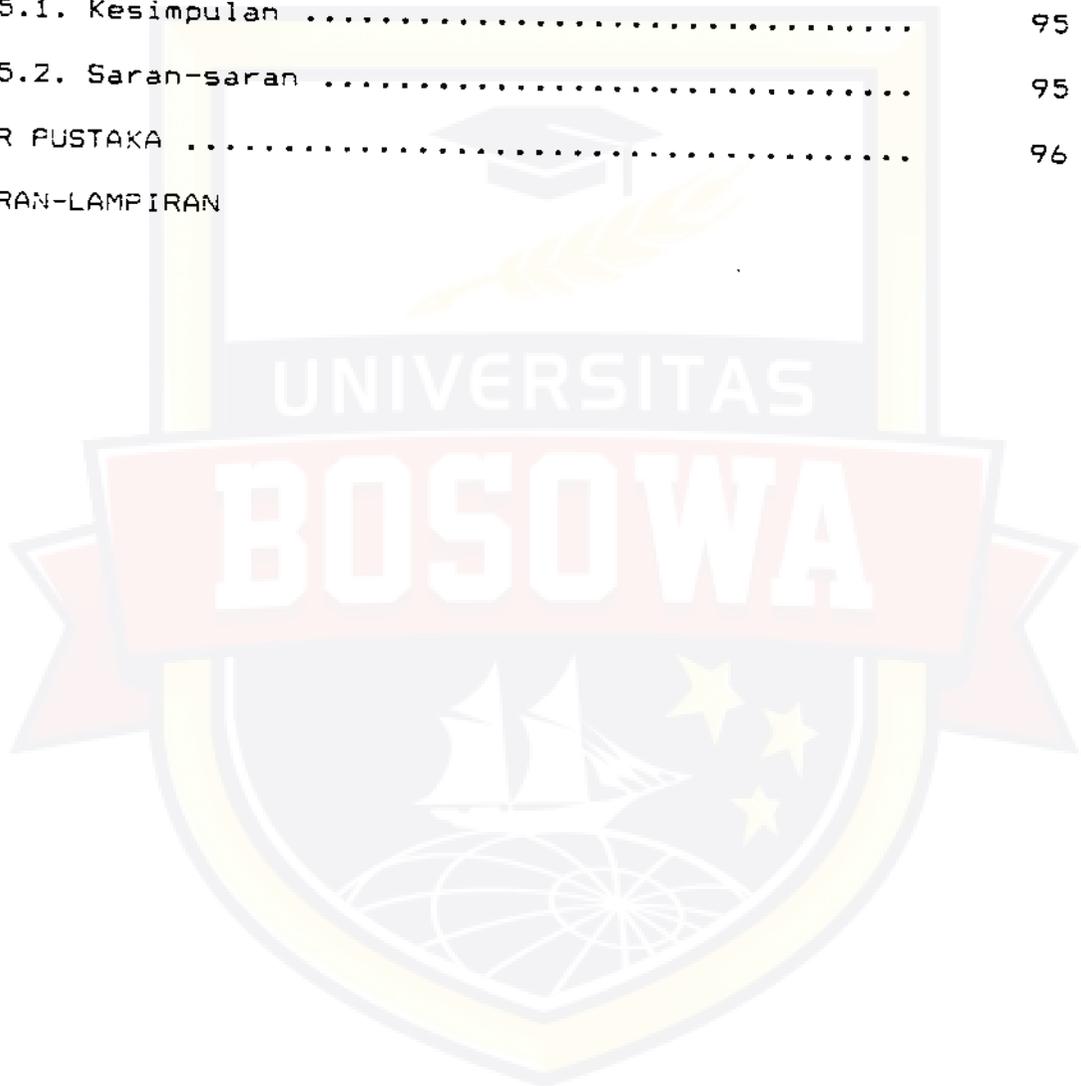
DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan	4
1.3. Kerangka Pemikiran Teoritik	4
1.4. Hipotesis	16
II. METODE PENELITIAN	18
2.1. Tempat dan WAaktu	18
2.2. Penentuan Petani Responde	18
2.3. Sumber dan Cara Pengambilan Data	18
2.4. Metode Analisis	19
2.5. Konsep Operasional	20
III. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
3.1. Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua	22
3.1.1. Letak adminstratis dan pemerintahan	22

3.1.2. Tanah dan Iklim	23
3.1.3. Keadaan Penduduk	28
a. Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin	28
b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	29
c. Penduduk Menurut Mata Pencapaian	30
3.1.4. Sarana dan Prasarana	32
a. Sarana dan Prasarana Ekonomi	32
b. Sarana dan Prasarana Komunikasi	33
c. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya	34
d. Sarana dan Prasarana Transportasi	36
3.1.5. Keadaan Pertanian	38
a. Pertanian Tanaman pangan	38
b. Perikanan	39
c. Peternakan	40
d. Perkebunan	41
3.2. Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoangin ...	42
3.2.1. Letak Administratif dan Pemerintahan	42
3.2.3. Keadaan Penduduk	48
a. Penduduk Menurut Komposisi Umur dan jenis Kelamin	48
b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	50

c. Penduduk Menurut Mata Pencapaian	51
3.2.4. Sarana dan Prasarana	53
a. Sarana dan Prasarana Ekonomi	53
b. Sarana dan Prasarana Komunikasi	54
c. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya	55
d. Sarana dan Prasarana Transportasi	56
3.2.5. Keadaan Pertanian	58
a. Pertanian Tanaman pangan	58
b. Perikanan	59
c. Peternakan	60
d. Perkebunan	61
e. Kehutanan	61
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1. Identitas Petani Responden	63
4.1.1. Umur	63
4.1.2. Tingkat Pendidikan	65
4.1.3. Pengalaman Berusahatani	66
4.1.4. Status Penguasaan Lahan	68
4.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga	69
4.2. Keadaan Produksi Udang Windu	71
4.3. Keadaan Harga Udang Windu	75
4.4. Keadaan Luas Tambak Udang Windu	78
4.5. Keadaan Sarana Produksi	83

4.6. Keadaan Transportasi	87
4.7. Dukungan Pemerintah	91
4.8. Keikutsertaan Pihak Swasta	93
V. KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1. Kesimpulan	95
5.2. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Luas Tambak, Jumlah dan Nilai Produksi Udang Windu di Kabupaten Wajo Tahun 1988 -1991 ...	3
2.	Prosentase Luas Wilayah Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	23
3.	Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo, 1992	24
4.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab di Kelurahan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	1 27
5.	Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	29
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	30
7.	Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	31
8.	Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten, Wajo, 1992	32
9.	Sarana dan Prasarana Komunikasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten, Wajo, 1992	33
10.	Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten, Wajo, 1992	35
11.	Sarana dan Prasarana Tranportasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten, Wajo, 1992	37
12.	Luas Panen dan Produksi Padi jagung dan Ubi Kayu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, 1992	39

13.	Jumlah Jenis Ternak di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	41
14.	Luas dan Jenis Tanaman Perkebunan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	42
15.	Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten, Wajo, 1992	44
16.	Jumlah Bulan Basa, Bulan Lembab dan Bulan Kering di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo tahun 1982 - 1991	47
17.	Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin di kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	49
18.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	50
19.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	52
20.	Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten, Wajo, 1992	54
21.	Sarana dan Prasarana Komunikasi di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten, Wajo, 1992	55
22.	Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten, Wajo, 1992	56
23.	Sarana dan Prasarana Tranportasi di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten, Wajo, 1992	57
24.	Jumlah Produksi dan Luas Panen Tanaman Pangan di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	59

25.	Jumlah dan Jenis Ternak di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	60
26.	Jumlah dan Prsentase Petani Responden Menurut Tingkat Umur di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	64
27.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	65
28.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Lamanya Berusahatani di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	67
29.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Status Penguasaan Lahan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	68
30.	Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	70
31.	Hasil Uji-t Statistik Terhadap Rata-rata Produksi Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	71
32.	Kemungkinan Petani Responden Untuk Meningkatkan Produksi Udang Windunya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	72
33.	Usaha Peningkatan Produksi Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	73

34.	Tanggapan Petani Responden Terhadap Produksi Udang Windu yang dihasilkan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	74
35.	Hasil Uji-t Statistik Terhadap Harga Udang Windu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	77
36.	Tanggapan Petani Responden Terhadap Harga Udang Windu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	78
37.	Hasil Uji-t Statistik Terhadap Luas tambak Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	80
38.	Kemungkinan Pemambahan Luas Tambak Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	81
39.	Ketersediaan Petani Responden Untuk Menambah Luas Tambak Udang Windunya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	83
40.	Jenis dan Harga Sarana Produksi yang Diperlukan Petani Tambak Udang Windu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	85
41.	Tanggapan Petani Responden Terhadap Sarana Produksi yang Diperlukan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992 ...	86
42.	Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Transportasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	88

43. Rata-rata Jarak Tambak Udang Windu Petani Responden dari Pasar, Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupeten Wajo, 1992 89
44. Tanggapan Petani Responden Terhadap Keadaan Transportasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupeten Wajo, 1992 91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992	98
2. Peta Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	99
3. Data Curah hujan Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo Tahun 1982 - 1991	100
4. Data Curah hujan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo Tahun 1982 - 1991	101
5. Identitas Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	102
6. Data Produksi Udang Windu Petani Responden Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	103
7. Data Harga Udang Windu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	106
8. Data Luas Tambak Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992	109



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masih digolongkan sebagai negara agraris. Artinya, perekonomiannya masih berdasarkan sektor pertanian. Menurut GBHN tahun 1988, sektor pertanian merupakan titik berat pertama dalam pembangunan ekonomi. Selanjutnya, dalam GBHN disebutkan bahwa tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk :

- meningkatkan hasil dan mutu produksi
- meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan
- memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha
- menunjang pembangunan industri
- meningkatkan ekspor.

Sejalan dengan itu, dalam pola dasar pembangunan daerah Sulawesi Selatan disebutkan bahwa titik berat pembangunan daerah jangka panjang adalah pembangunan dibidang ekonomi dengan sasaran utama mempercepat tercapainya struktur ekonomi nasional yang berimbang antara sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya. Pembangunan dibidang ekonomi ditujukan kepada peningkatan pendapatan masyarakat disertai pembagian pendapatan yang merata menghilangkan kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga tercapai adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, (Anonymous, 1988).

Menurut Mubyarto (1972), bahwa pembangunan pertanian adalah bagian integral dari pertumbuhan ekonomi dan masyarakat pada umumnya. Disamping itu peningkatan kesejahteraan petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah tujuan dari pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini.

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses perubahan secara berencana ke arah yang lebih baik. Pembangunan hanya dapat berjalan jika didasarkan atas potensi yang akan dibangun itu. Pembangunan atau pengembangan desa pantai type tambak atau perkembangan pertambakan harus didasarkan pada potensi sosial (M. Arifin Sallatang, 1985).

Udang yang merupakan hasil tambak sebagai salah satu komoditi ekspor non migas, nampaknya memenuhi harapan karena komoditi ini sangat potensial untuk dikembangkan, relatif mudah dijual, harganya relatif tinggi dan menghasilkan devisa yang cukup tinggi (Anonymous, 1975).

Sulawesi Selatan pada tahun 1990 mempunyai luas tambak udang sebanyak 80.203 ha dengan nilai produksi sebesar 41.830 (dalam ribuan US dollar). Potensi ini sangat perlu dikembangkan oleh karena selain sebagai sumber penghasilan bagi petani tambak dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, juga dapat menyerap tenaga kerja. Di lain pihak, hasil tambak merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang dapat memberikan keuntungan bagi negara dalam bentuk devisa serta berfungsi pula sebagai sumber protein hewani yang dapat



merupakan kontribusi bagi peningkatan gizi masyarakat dalam negeri (Anonymous, 1993).

Di Kabupaten Wajo, luas usaha tambak udang windu dari tahun ke tahun relatif meningkat yang seiring dengan peningkatan nilai produksinya. Hal ini dapat di lihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas tambak, Jumlah Produksi dan Nilai Produksi Udang Windu di Kabupaten Wajo Tahun 1988 - Tahun 1991

No. Tahun	Luas Tambak (ha)	Produksi (ton)	Nilai (Rp. 1 000)
1. 1988	11.101,5	478,0	6.310.076
2. 1989	11.205,4	515,2	4.777.474
3. 1990	11.205,4	1.447,8	6.200.580
4. 1991	11.992,4	892,9	9.713.200

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Wajo, 1992.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa luas tambak udang windu di Kabupaten Wajo tahun 1988 - 1991 mengalami peningkatan, 11.101,5 ha pada tahun 1988 menjadi 11.992,4 ha pada tahun 1991. Produksi juga mengalami peningkatan dari tahun 1988 sampai tahun 1990, akan tetapi pada tahun 1991 produksi mengalami penurunan sebesar 38,33 % (1.447,8 ton menjadi 892,9 ton), namun terjadi peningkatan nilai produksi sebesar 56,65 % (Rp. 6.200.580 menjadi Rp. 9.713.200).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun mengalami penurunan produksi sebesar 38,33 % (554,9 ton) pada tahun 1991 tetapi nilai produksi mengalami peningkatan sebesar

56,65 % (Rp. 3.512.620).

Dengan demikian, maka masalah yang menarik perhatian penulis ini adalah bagaimana prospek pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo pada masa yang akan datang.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo pada masa yang akan datang.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

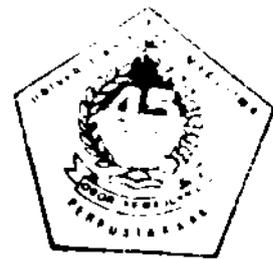
1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam meletakkan kebijaksanaan pada pembangunan perikanan, khususnya di sektor perudangan
2. Sebagai bahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan

1.3. Kerangka Pemikiran Teoritik

Salah satu sektor dibidang pertanian yang di bawah naungan Departemen Pertanian di Indonesia, adalah sektor perikanan. Kegiatan perikanan di Indonesia memegang peranan penting sebagai penggalan bahan makanan yang bergizi seperti udang ikan dan lain-lain. Perikanan dan pemeliharaan udang dan ikan serta binatang air lainnya (Slamet Soseno, 1992).

Selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan perikanan di Indonesia kegiatan pengusahaannya dilakukan dalam bentuk, yaitu :

1. Penangkapan udang dan ikan serta binatang air lainnya yang



dilakukan oleh para nelayan di laut, rawa-rawa, sungai dan danau

2. Pemeliharaan udang dan ikan serta binatang air lainnya yang dilakukan di tambak, sawah, kolam air tawar dan lain-lain.

Menurut Moch. Soetomo (1990), bahwa dalam usaha memacu pelaksanaan budidaya tambak untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, pemerintah menggariskan kebijaksanaan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendalian Bimas Nomor 05/SK/Mentan/Bimas/IV/1984, Tanggal 4 Juni 1984 yang berisi Program Intensifikasi Tambak Udang/Bandeng yang disebut "INTAM" dengan teknologi budidaya tambak yang dikenal dengan istilah "Pancausaha Tambak". Kelima macam kegiatan yang harus dilakukan agar usaha pertambakan kita dapat berhasil dengan baik meliputi :

1. Perbaikan saluran pengairan
2. Pengolahan tanah
3. Pemakaian pupuk
4. Pemberantasan hama dan penyakit
5. Penyediaan benih yang cukup.

Kelima macam kegiatan tersebut disempurnakan lagi dengan tujuh kegiatan pokok yang harus dilaksanakan dalam budidaya tambak, yaitu yang disebut dengan istilah "Septa usaha Pertambakan" yang terdiri dari :

1. Perbaikan konstruksi tambak

2. Penyediaan dan pengaturan air sesuai dengan keperluan
3. Pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberian makanan tambahan
4. Perlindungan udang dan bandeng dari hama penyakit merugikan
5. Penyebaran benih unggul
6. Pengolahan dan pemasaran hasil
7. Manajemen usaha yang baik.

Untuk memacu berhasilnya Sapta usaha Pertambakan, pemerintah menyediakan berbagai fasilitas kredit untuk membiayai usahatani tambak yang membutuhkan modal yang lebih besar berupa kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi diberikan untuk perbaikan pematang, perbaikan peralatan pembongkaran, pembuatan dan perbaikan pintu air, peralatan dan pompa air. Kredit modal kerja diberikan untuk penyediaan bibit udang (benur), gelondongan, pupuk anorganik, pupuk organik, pakan udang, pestisida, tenaga kerja, sewa pompa, eksploitasi, biaya hidup dan biaya sertifikasi hak atas tanah tambak.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, udang windu telah menjadi salah satu komoditas ekspor hasil pertanian yang mampu mendatangkan devisa bagi negara Indonesia yang cukup semakin menggelitik pada petani tambak dan pemilik modal. Apabila harga udang windu semakin meningkat dan pemasarannya pun tidak sulit. Dikalangan pemilik modal umumnya telah timbul

kepercayaan bahwa menanam modalnya di sektor usaha perikanan tambak udang lebih menguntungkan daripada di sektor usaha lainnya. Inilah salah satu pendorong bagi para petani tambak dan para pemilik modal menanamkan investasinya di sektor usaha budidaya udang windu. Pendorong lainnya adalah :

1. Tersedianya sarana dan prasarana pertambakan yang memadai
2. Adanya peningkatan usaha penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Setempat
3. Tersedianya fasilitas permodalan berupa kredit
4. Meningkatnya permintaan komoditas udang windu, terutama di luar negeri, sehingga pemasarannya tidak sulit (Eddy Afrianto dan Evi Livianto, 1991).

Sesuai dengan yang dijabarkan dalam Pelita IV, sasaran jangka panjang Program Intensifikasi Tambak (Intam) akan ditempuh melalui 4 (empat) usaha pokok, yakni :

1. Rehabilitasi, menyangkut usaha secara bertahap mengubah pertambakan tradisional menjadi semi intensif yang selanjutnya diarahkan ke pola pertambakan yang sifatnya intensif
2. Intensifikasi, menyangkut usaha peningkatan potensi tambak yang ada sehingga bisa berfungsi secara optimal
3. Diversifikasi, menyangkut usaha menambah kegiatan nelayan atau petani tambak dengan memanfaatkan potensi tambak yang sekaligus menggalakkan sektor informal
4. Ekstensifikasi, menyangkut usaha pengembangan yang akan

dilakukan di luar pulau Jawa. Pelaksananya dikaitkan dengan program transmigrasi, mengingat lahan pasang surut yang dapat dimanfaatkan di wilayah Indonesia cukup besar (Bambang Agus Murtidjo, 1989).

Selanjutnya dikatakan bahwa, untuk pola pengembangan intensifikasi tambak di Indonesia, yang akan ditempuh adalah pola Bimas dan Unit Pelaksana Proyek (UPP), serta Tambak Inti Rakyat (TIR) atau Sisim Bapak Angkat. Dalam pola Bimas, petani dibimbing untuk menerapkan teknologi tepat guna dengan melaksanakan program sesuai dengan tunjuk penyuluh. sedangkan pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) memberi kesempatan Koperasi Unit Desa (KUD) nelayan untuk berfungsi dalam perencanaan, penyuluhan, penyaluran sarana produksi, pengolahan dan pemasaran. Pola Tambak Inti Rakyat (TIR) mengaitkan pengusaha tambak sebagai "Inti" dan petani sebagai "Plasma". Dengan demikian dalam pelaksanaannya sangat diharapkan pengusaha swasta nasional bisa menjadi bapak angkat, baik dalam memberi penyuluhan maupun membantu pemasaran hasil produksi petani tambak. Pada pola kegiatan program Intensifikasi Tambak terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Pola tunggal, adalah budidaya tambak yang dalam satu areal dipelihara hanya udang saja. Tambak yang digunakan tidak memiliki caren dan pelatara, tidak dipupuk, makanan yang diperlukan sebanyak 1.600 kg/ha/musim, kepadatan penyebaran benur 40.000 ekor/ha/musim. Adapun sasaran

yang akan dicapai dengan menggunakan pola tunggal adalah 800 kg/ha/musim.

2. Pola ganda, adalah budidaya tambak yang dalam satu areal dipelihara udang dan bandeng. Tambak yang digunakan memiliki caren dan pelataran, diberi pupuk (100 kg Urea, 50 kg TSP serta bahan organik 400 kg/ha/musim), dengan makanan 800 kg/ha musim dan kepadatan benur 20.000 ekor dan nener 5.000 ekor/hamusim. Sasaran yang akan dicapai dengan pola ganda adalah 400 kg udang dan 250 kg bandeng/ha/musim.

Menurut Moch. Soetomo (1990), bahwa langkah lain yang ditempuh untuk mendukung berhasilnya sasaran produksi dimasa yang akan datang adalah memperluas areal tambak sebagaimana tercantum dalam Pelita IV. Dirjen Pengairan Pekerjaan Umum (PU) memprogramkan ekstensifikasi daerah pasang surut 310.000 hektar, non pasang surut 150.000 hektar, program perbaikan (rehabilitasi) kira-kira 200.000 hektar, dan program peningkatan 50.000 hektar. Sedangkan tambak yang ada ialah 250.000 hektar sudah dikelola secara intensif dan non intensif. Luas areal tambak tersebut masih mampu dikembangkan lagi mengingat garis pantai wilayah Republik Indonesia sepanjang 40 juta kilometer dan hutan bakau sekitar 4,5 hektar masih mampu dibudidayakan untuk tambak. Demikian pula sarana dan prasarana yang diperlukan untuk operasi khusus Intam seperti tersedianya benih udang dalam jumlah yang cukup, kapan

saja diperlukan oleh petani tambak udang. Dengan demikian maka pemerintah menambah Balai Benih Udang yang telah ada seperti dalam Tahun Anggaran 1986/1987 membangun tempat penetasan (hatchery) di Ujung Pandang, Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur atas bantuan Bank Pembangunan Asia (ADB) dan membangun pabrik pengolahan udang segar mejadi udang beku dengan sistem pendingin sehingga siap untuk diekspor (cold storage) di daerah-daerah penghasil udang potensinya besar.

Dukungan pemerintah terhadap petani tambak sudah tampak jelas dari keputusan-keputusan yang telah diberlakukan. Untuk memperlancar dan meningkatkan usaha pembuatan maupun operasi tambak udang windu, sebaiknya petani tambak memafaatkan semaksimal mungkin dukungan pemerintah telah dilaksanakan melalui instasi-instasi yang terkait. Program pemerintah yang telah disalurkan kepada petani tambak untuk mendukung usaha budidaya udang windu diantaranya berupa :

1. Kemudahan dalam masalah perizinan dan pembebasan tanah.
2. Penyediaan sarana dan prasarana produksi.
3. Membantu usaha pemasaran hasil produksi tambak.
4. Penyuluhan yang intensif mengenai usaha pertambakan.
5. Penyediaan tenaga ahli secara cuma-cuma.
6. Membantu beberapa kelompok tani agar dapat mempercepat proses informasi dan menghilangkan praktek monopoli.

Khusus mengenai penyuluhan, pemerintah telah memberikan perhatian cukup besar. Hal ini cukup beralasan karena

penyuluhan merupakan sarana komunikasi yang efektif antara pemerintah dan petani. Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain sarana penyuluhan materi penyuluhan, institusi dan tenaga penyuluhan. Selain faktor-faktor tersebut, keberhasilan penyuluhan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan penyuluhan di antara para petani tambak untuk berkomunikasi secara intensif. Dengan demikian tenaga penyuluh perlu dilengkapi dengan sarana transportasi maupun peralatan lainnya yang dapat menjamin peningkatan mobilitas dan efektivitas (Eddy Afrianto dan Evi Liviawaty, 1991).

Kemudian, menurut Darmono (1991), bahwa dalam usaha peningkatan ekspor non migas, udang merupakan salah satu komoditas penting untuk penambahan cadangan devisa negara. Udang sangat digemari oleh konsumen negara maju, baik karena kadar kolestrolnya lebih rendah daripada hewan mamalia, udang merupakan makanan yang cukup mahal bagi rakyat yang berpenghasilan rendah, walaupun begitu produksi udang berkualitas rendah harganya pun murah, dan produksinya yang berupa terasi maupun ebi banyak digunakan untuk bumbu dan digemari oleh masyarakat.

Selanjutnya dikatakan bahwa, keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya udang sangat menggiurkan. Tentu saja keuntungan ini akan besar nilainya jika ditunjang oleh budidaya yang baik, lingkungan yang mendukung serta penanganan

yang profesional. Bila dikalkulasikan secara teliti, usaha budidaya udang ini sangat menguntungkan baik dalam penyediaan lapangan kerja maupun pemeliharaan lingkungan hidup. Pemeliharaan lingkungan hidup ini akan baik hasilnya, sehingga usaha tambak tersebut dapat terus menerus dilakukan.

Sejalan dengan itu, menurut Moch. Soetomo (1990), bahwa para petani tambak udang windu di masa mendatang akan menikmati masa depan yang cerah karena meningkatnya pendapatan sejalan dengan meningkatnya produksi yang diusahakan. Hal ini mengingat bahwa masakan udang makin digemari masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Alasannya ialah masalah kesehatan, yaitu tingginya dukungan protein dan rendahnya kadar lemak atau kolestrol sehingga direstoran-restoran terkenal di antara makanannya yang disebut seafood.

Ahmad Mujiman (1981), mengatakan pula bahwa udang memang lezat, penggemarnya pun banyak. Bahkan bukan di dalam negeri saja melainkan juga di luar negeri. Oleh karena itu dalam tahun-tahun terakhir ini udang makin ramai diperdagangkan orang, terutama untuk ekspor. Harganya pun cukup menggiurkan. Oleh karena itu hingga saat ini udang masih menduduki tempat dalam deretan ekspor hasil-hasil perikanan.

Menurut Slamet Soeseno (1988), penguasaan tambak untuk memelihara ikan bandeng dan udang merupakan jalan satu-satunya untuk memanfaatkan lahan tepi pantai, yang karen asin tanahnya tidak dapat dipakai usaha pertanian tanaman pangan. Sebagian

besar tambak diusahakan untuk menghasilkan ikan bandeng, tetapi sejak udang menjadi primadona komoditi ekspor, sebagian dari tambak itu ada yang diubah menjadi tambak udang.

Oleh karena itu, ekspor udang Indonesia ke berbagai negara meningkat terus, peningkatan volume ekspor itu diikuti pula peningkatan nilainya sejak tahun 1986 sampai tahun 1990. Kondisi ini membuat udang menjadi penyumbang devisa terbesar dibandingkan hasil perikanan lainnya. Jumlah tersebut hanya terbatas pada udang yang dibudidayakan, seperti udang windu atau black tiger (Rianti Budhipramana, 1992).

Menurut Susanto (1992), bahwa harga udang cukup stabil, malah cenderung meningkat. Pada tahun 1989 harga rata-rata Rp. 8.000/kg, sekarang sudah berkisar Rp. 10.000 sampai Rp. 13.500 per kilogram. Sedangkan biaya produksi tiap kilogramnya sekitar Rp. 8.000 bahkan bisa lebih rendah pada tambak tradisional.

Syarat dalam permintaan pasar berlaku terutama bagi usatani yang bertujuan hasilnya ke pasar, erat hubungannya dengan permintaan ialah faktor harga. Seorang pengusaha harus dapat membedakan antara perubahan-perubahan harga yang sifatnya sementara dan perubahan-perubahan harga yang relatif kekal (Dahlan Patong dan A. Soeharjo, 1986).

Dan menurut Mubyarto (1986), bahwa salah satu gejala ekonomi yang sangat penting hubungannya dengan perilaku petani baik produsen maupun konsumen adalah harga, dimana harga ini

merupakan ukuran nilai dari barang-barang atau jasa-jasa.

Untuk memperbaiki jenis dan mutu produksi perlu dikembangkan kegiatan industri penunjang dan industri lanjutan yang dapat menimbulkan nilai lebih terhadap hasil produksi nelayan dan petani tambak. Prioritas utama perlu diberikan pada perbaikan pengolahan, pemasaran hasil serta penyediaan pengawet yang cukup murah (Anonymous, 1981).

Sutrisno Saleh (176), mengatakan bahwa pemasaran mencakup semua kegiatan yang bersangkutan dengan pemindahan barang dari produsen ke konsumen. Kegiatan ini mencakup perencanaan produk, penanganan atau handling, pembelian, penjualan, keuangan, penanggungan resiko dan informasi pasar.

Konsep pasar penting dalam usaha perbaikan sistim pemasaran hasil pertanian. Dalam teori ekonomi, pasar adalah tempat pada konsumen dan produsen barang bertemu, pemasaran, meliputi segala kegiatan usaha yang diperlukan agar produksi mengalir secara lancar ke sektor konsumen (G. Kartasapoetra, dkk. 1986).

Keuntungan menggunakan lembaga pemasaran yaitu mengurangi tugas produsen dalam kegiatan distribusi untuk mencari konsumen, dapat membantu dibidang pengangkutan, membantu dibidang keuangan dan menyediakan segala dana untuk melakukan pembelian secara tunai kepada produsen (Basu Swasta dan Irwan, 1983).

Besar kecilnya biaya pemasaran untuk hasil pertanian dan



perikanan tergantung dari besar kecilnya kegiatan lembaga pemasaran dan jumlah fasilitas yang diperlukan dalam pergerakan barang tersebut (Abdul Kadir Hamid, 1974).

Eddy Afrianto dan Evi Liviawaty (1991), mengatakan bahwa lokasi tambak sebaiknya dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai arah agar pengadaan benih, peralatan, bahan makanan, tenaga kerja dan pemasaran hasil produksi dapat berlangsung lancar. Kelancaran transportasi di, ke dan dari lokasi tambak akan membuat kehidupan sosial tenaga kerja menjadi lebih nyaman.

Selanjutnya dikatakan bahwa, lokasi tambak yang strategis dan dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai arah mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi dibandingkan lokasi tambak yang terpencil, meskipun dekat dengan sumber air laut dan harga tanahnya murah.

Disamping itu, ketersediaan alat dan bahan sangat mempengaruhi manajemen dan tingkat produksi tambak. Dalam perencanaan pembuatan tambak sebaiknya diketahui apakah alat dan bahan yang diperlukan dapat tersedia secara lokal atau harus didatangkan dari daerah luar (Eddy Afrianto dan Evi Liviawaty, 1991).

Melihat kondisi alam Indonesia Bagian Timur (IBT), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keunggulan komparatif yang paling dominan dan punya prospek yang erah adalah dimiliki desa-desa pantai potensial. Hal ini dikarenakan Indonesia

Bagian Timur sebagai daerah kepulauan yang mempunyai garis pantai yang panjang, didiami sekian ribu masyarakat yang telah punya banyak pengalaman turun temurun dalam pemanfaatan hasil laut.

Dalam memanfaatkan keunggulan komparatif daerah-daerah pantai di Indonesia Bagian Timur (IBT), nampaknya tambak memperhatikan prospek yang cukup cerah. Hal ini diakibatkan kondisi-komoditi yang diusahakan merupakan komoditi yang mempunyai harga tinggi dan sangat diminati negara-negara pengekspor, salah satu diantaranya komoditi tersebut adalah udang windu (Suardi Bakrie, 1993).

1.4. Hipotesis

Dengan melihat permasalahan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan bahwa pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo pada masa yang akan datang mempunyai prospek yang bagus karena memenuhi 5 (lima) atau lebih dari 7 (tujuh) kriteria di bawah ini :

1. Produksi masih dapat ditingkatkan, baik secara intensifikasi, ekstensifikasi maupun rehabilitasi tambak yang ada
2. Tersedia pasar dalam arti mudah dijual dengan harga yang menguntungkan
3. Ketersediaan petani tambak untuk mengusahakan ada kecendrungan semakin meningkat
4. Tersedia sarana produksi secara lokal dengan harga yang

jangkau

5. Transportasi lancar dan murah
6. Adanya dukungan pemerintah
7. Keterlibatan pihak swasta dalam agrosistem perundangan.



II. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yaitu, dari bulan November sampai dengan bulan Desember 1992.

2.2. Penentuan Petani Responden

Penentuan petani responden dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana, dimana pada dua kelurahan dari dua kecamatan yang terpilih secara purposif diwakili masing-masing 30 orang petani responden karena obyeknya cukup homogen. Jadi jumlah responden pada penelitian ini adalah 60 orang petani tambak udang windu.

2.3. Sumber dan Cara Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari petani responden yang dikumpulkan dengan wawancara langsung di lapangan. Data sekunder diambil dari literatur-literatur dan instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Untuk memperlancar proses pengambilan data maka disediakan daftar pertanyaan (questioner) untuk mengetahui identitas, keadaan produksi, keadaan pasar, keadaan sarana produksi, kesediaan petani untuk mengusahakan udang windu,

kebijaksanaan/dukungan pemerintah, keadaan transportasi, keterlibatan pihak swasta dalam agrosistem perundangan dan informasi lain yang lain berhubungan untuk mencapai tujuan.

2.4. Metode Analisis

Data-data yang diperoleh ditabulasi dan selanjutnya dianalisis. Analisis yang digunakan untuk menjawab apakah prospek pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo bagus atau tidak, dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Data mengenai kriteria 1,2, dan 3 pada hipotesis digunakan analisis standar deviasi dan uji-t statistik, serta dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Adapun formulasinya menurut Sudjana (1988) yaitu :

$$- S = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

di mana : S = Standar deviasi
n = Jumlah data
x = Data

$$- t = \frac{\bar{x} - N_0}{s/\sqrt{n}}$$

di mana : s = standar deviasi
N₀ = data tertinggi
 \bar{x} = rata-rata data

Pada uji-t statistik tersebut, digunakan $\alpha = 5\%$ atau taraf

kepercayaan 95 % dengan ketentuan :

- Produksi dikatakan meningkat bila $t \leq -t_{1-\alpha}$ atau $t - \text{hitung} \leq -t - \text{tabel}$
- harga dikatakan menguntungkan bila $t \leq -t_{1-\alpha}$ atau $t - \text{hitung} \leq -t - \text{tabel}$
- luas tambak dikatan meningkat bila $t \leq -t_{1-\alpha}$ atau $t - \text{hitung} \leq -t - \text{tabel}$

2. Untuk data mengenai kriteria 4,5,6, dan 7 pada hipotesis digunakan analisis deskriptif, karena datanya kurang tepat bila dikuantitatifkan.

Kemudian untuk mengetahui apakah prospeknya bagus atau tidak ditentukan kriteria sebagai berikut :

- a. Dikatakan prospeknya bagus bila 5 (lima) atau lebih dari 7 (tujuh) kriteria pada hipotesis terpenuhi
- b. Dikatakan prospeknya tidak bagus bila kurang bila kurang dari 5 (lima) diantara 7 (tujuh) kriteria pada hipotesis terpenuhi.

2.5. Konsep Operasional

Untuk membatasi diri dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan batas-batas pengertian sebagai berikut :

1. Prospek adalah gambaran atau bayangan dalam pemikiran mengenai hal-hal yang mungkin atau dapat diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang
2. Petani tambak udang windu adalah petani tambak yang

mengusahakan dan memproduksi udang windu dari tambaknya

3. Udang windu adalah sejenis udang juga yang warna badannya berloreng-loreng hijau, biasa juga disebut Pancet atau dalam bahas Latin disebut Penaeus monodon dalam bahasa Bugis disebut Udang Lotong atau Doang Lotong
4. Benur adalah benih urang atau benih udang
5. Pengembangan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik.

BUSUWA



III. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua

3.1.1. Letak Administratif dan Pemerintahan

Kelurahan Bulete adalah salah satu kelurahan yang terletak dalam wilayah Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Dati II Wajo. Terletak kurang lebih 2,9 kilometer dari ibukota Kecamatan, 78 kilometer dari ibukota Kabupaten Wajo ke arah Utara dan 268 kilometer dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang).

Berdasarkan susunan administratif wilayah Kelurahan Bulete mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan Desa Paojepe
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanrongi, Desa Lauwa dan Desa Paojepe.

Kelurahan Bulete mempunyai luas wilayah 5.985 ha² (59,85 Km²), terdiri dari enam buah lingkungan, 18 buah RW (Rukun Warga) dan 54 buah RT (Rukun Tetangga).

Wilayah Kelurahan Bulete ini mempunyai bentuk yang bermacam-macam menurut kemiringan (%), hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Prosentase Luas Wilayah Kelurahan Bulete Menurut Kemiringan (%), 1992

No.	Kemiringan (%)	Luas (%)
1.	0 - 2	75
2.	3 - 5	10
3.	6 - 8	7
4.	9 - 15	5
5.	16 - 25	3

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Dari Tabel tersebut di atas terlihat bahwa, wilayah yang paling luas di Kelurahan Bulete adalah yang mempunyai kemiringan 0 - 2 %, luasnya 75 % sedangkan yang paling sempit adalah kemiringan 16 - 25 %, luasnya hanya 3 %. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kelurahan Bulete pada umumnya datar sehingga potensial untuk usaha pertambangan, terlebih karena wilayahnya terdapat dua sisi yang berbatasan dengan laut (Teluk Bone).

3.1.2. Tanah dan Iklim

Wilayah Kelurahan Bulete terletak pada ketinggian 0 - 5 meter dari permukaan laut. Keadaan tofografi pada umumnya datar. Jenis tanah Alluvial, gromosol/coklat muda dan mediteran.

Dari luas 5.985 ha tanah yang terdapat di daerah ini, oleh masyarakat dipergunakan untuk berbagai keperluan seperti

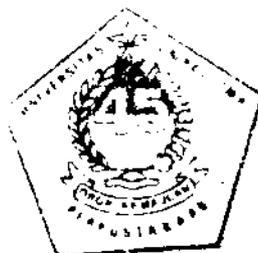
persawahan, perumahan/pekarangan, pertambakan dan lain sebagainya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang luas tanah menurut penggunaannya di Kelurahan Bulete dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1.	Perumahan	232,25	3,88
2.	Sawah setengah teknis	115,00	1,92
3.	Sawah tadah hujan	2.937,34	49,08
4.	Pertanian tanah kering dan ladang/kebun	576,75	9,64
5.	Danau/rawa	77,10	1,29
6.	Tanah tandus	77,75	1,29
7.	Pertambakan	1.351,23	22,58
8.	Sagu	15,00	0,25
9.	Lain-lain	602,50	10,07
Jumlah		5.985,00	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Pada Tabel tersebut di atas terlihat bahwa di Kelurahan Bulete jenis penggunaan tanah yang terluas adalah sawah tadah hujan yaitu 2.937,23 ha (49,08 %), kemudian disusul pertambakan yaitu 1.351,23 ha (22,58 %). Sedangkan yang



paling sempit adalah areal pertumbuhan sagu yaitu 15 ha (0,25 %).

Iklm suatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : curah hujan; kelembaban, intensitas cahaya matahari temperatur dan angin. Dari keseluruhan faktor tersebut curah hujanlah yang paling dominan dalam menentukan type iklim.

Untuk dapat menggambarkan keadaan iklim di wilayah kelurahan Bulete dihitung berdasarkan curah hujan dan hari hujan dari stasiun penakar curah hujan WKBPP Siwa Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo selama 10 tahun terakhir. Namun karena WKBPP Siwa tersebut baru berdiri pada tahun 1985, maka hanya curah hujan dan hari hujan selama 6 (enam) tahun terakhir diambil yang dapat dilihat pada Lampiran 3.

Menurut Hasan L. Tadjang (1987), bahwa untuk menentukan type iklim digunakan rumus yang diajukan oleh Schmidt dan Ferguson yaitu perbandingan jumlah rata-rata bulan kering (BK) dengan jumlah rata-rata bulan basah (BB) dikalikan dengan seratus persen yang disebut Quentien (Q), formulasi sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

dengan pembagian kriteria curah hujan dalam tiga kategori yaitu :

- Bulan basah, dimana curah hujannya di atas 100 mm

- Bulan lembab, di mana curah hujannya 60 - 100 mm
- Bulan kering, di mana curah hujannya di bawah 60 mm.

Berdasarkan besarnya nilai Q, Schmidt dan Ferguson menentukan type iklim di Indonesia, yakni :

- Type iklim A bila $Q = 0,00 - 14,30 =$ sangat basah
- Type iklim B bila $Q = 14,30 - 33,30 =$ basah
- Type iklim C bila $Q = 33,30 - 60,00 =$ agak basah
- Type iklim D bila $Q = 60,00 - 100,0 =$ sedang
- Type iklim E bila $Q = 100,0 - 167,0 =$ agak kering
- Type iklim F bila $Q = 167,0 - 300,0 =$ kering
- Type iklim G bila $Q = 300,0 - 700,0 =$ sangat kering
- Type iklim H bila $Q = 700,0$ ke atas = luar biasa kering

Dari data curah hujan pada Lampiran 3, maka dapat diketahui jumlah bulan basah, bulan lembab dan bulan kering pada Tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Tahun 1985 - 1991

No.	Tahun	Bulan Basah	Bulan Lembab	Bulan Kering
1.	1985	7	2	3
2.	1986	7	2	3
3.	1987	8	3	1
4.	1988	10	-	2
5.	1989	11	-	1
6.	1990	10	1	1
7.	1991	10	1	1

Sumber : Data Sekunder yang telah Diolah, 1992

Pada Tabel tersebut di atas terlihat bahwa jumlah bulan basah tertinggi terjadi pada tahun 1989 (11 BB) dan terendah pada tahun 1985 dan 1986, masing-masing 7 bulan basah. Jumlah kering tertinggi terjadi pada tahun 1985 dan 1986 (masing-masing 7 BK) dan terendah terjadi pada tahun 1987, 1989, 1990, dan 1991, masing-masing 1 bulan kering. Selama enam tahun terakhir diperoleh rata-rata bulan basah 9 bulan dan rata-rata bulan kering 1,7 bulan.

Berdasarkan rumus Schmidt dan ferguson, maka type iklim di Kelurahan Bulete dapat diketahui seperti berikut :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100$$

$$= \frac{1,7}{9} \times 100 = 18,89$$

Dari hasil perhitungan di atas maka type iklim di Kelurahan Bulete termasuk type "B" yang merupakan type iklim basah.

3.1.3. Keadaan Penduduk

a. Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Bulete terdiri dari beberapa jenis suku, diantaranya Bugis Wajo yang merupakan penduduk asli dan orang-orang Labakkang dari Kabupaten Pangkep dengan bahasa sehari-hari pada umumnya bahasa Bugis.

Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 10,047 jiwa yang terdiri dari 4.768 jiwa pria dan 5.279 jiwa wanita. Jumlah penduduk menurut kelamin selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Komposisi Umur (thn)	Jenis Kelamin (jiwa)		Total	Prosentase (%)
		Pria	Wanita		
1.	0 - 4	426	535	961	9,57
2.	5 - 9	452	475	927	9,23
3.	10 - 14	677	713	1.390	13,83
4.	15 - 19	360	286	646	6,43
5.	20 - 24	464	504	968	9,63
6.	25 - 29	233	256	489	4,88
7.	30 - 34	433	491	924	9,19
8.	35 - 39	302	299	601	5,98
9.	40 - 44	401	509	910	9,06
10.	45 - 49	210	323	533	5,31
11.	50 - 54	353	404	757	7,53
12.	55 ke atas	457	484	941	9,36
Jumlah		4.768	5.279	10.047	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Pada Tabel tersebut di atas dapat dilihat jumlah penduduk tertinggi terdapat pada komposisi umur 10 - 14 tahun (13,83 %). Jumlah penduduk terendah terdapat pada komposisi umur 25 - 29 tahun (4,88 %), sedangkan jumlah penduduk yang berumur produktif adalah terdapat pada komposisi umur 15 - 54 tahun (58,01 %).

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia baik bagi diri sendiri maupun bagi tempat ia berusaha, karena dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Belum Sekolah	214	2,13
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	3.630	36,13
3.	Tamat SD/Sederajat	2.220	22,69
4.	Tamat SLTP/Sederajat	2.854	28,41
5.	Tamat SLTA/Sederajat	839	8,35
6.	Tamat Akademi/Sederajat	9	0,09
7.	Tamat Perguruan Tinggi	14	0,14
8.	Buta Aksara (10 - 55) thn.	267	2,66
Jumlah		10.047	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa di Kelurahan Bulete penduduknya banyak yang tidak tamat SD/Sederajat (36,13 %), sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah yang mempunyai tingkat pendidikan tamat Akademi/Sederajat (0,09 %).

c. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Kelurahan Bulete sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan daerah pertanian yang potensial.

Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk di Kabupaten Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani :		
	- Petani Pemilik Tanah	1.266	34,29
	- Petani Penggarap	871	23,59
	- Buruh Tani	214	5,79
	- Petani Tambak	511	13,84
2.	Nelayan	432	11,70
3.	Pengrajin	83	2,25
4.	Buruh Bangunan	35	0,95
5.	Pedagang	46	1,25
6.	Pengangkutan	24	0,65
7.	Pegawai Negeri Sipil	117	3,17
8.	ABRI	12	0,34
9.	Pensiunan (PNS + ABRI)	80	2,18
	Jumlah	3.691	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Pada Tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk paling dominan sebagai petani pemilik yaitu 1.266 orang (34,29 %) dan paling sedikit adalah penduduk yang mata pencahariannya sebagai ABRI, yaitu hanya 12 orang

(0,34 %). Sedangkan petani dan penggarap, yaitu 511 orang (13,84 %).

3.1.4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana dan Prasarana Ekonomi

Sarana dan prasarana ekonomi dapat berupa KUD, toko/kios, pasar dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih jelas sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Kelurahan Bulete dapat kita lihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase (%)
1.	Koperasi Unit Desa	1	1,47
2.	Toko/kios	6	8,83
3.	Industri Kecil	21	30,88
4.	Industri Rumah Tangga	35	51,47
5.	Rumah Makan	1	1,47
6.	Usaha Angkutan	4	5,88
	Jumlah	68	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa sarana ekonomi yang paling banyak jumlahnya adalah industri rumah tangga (51,47 %) sedangkan yang paling sedikit adalah Koperasi Unit Desa (KUD) dan rumah makan (masing-masing 1,47 %).

b. Sarana dan Prasarana Komunikasi

Perkembangan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh lancar tidaknya komunikasi di daerah yang bersangkutan. Daerah yang komunikasinya lancar relatif lebih cepat berkembang daripada daerah yang komunikasinya tidak atau kurang lancar.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana komunikasi di Kelurahan Bulete kita dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Komunikasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase (%)
1.	Televisi	54	29,51
2.	Radio	126	68,85
3.	Kantor Pos dan Giro	1	0,55
4.	Pesawat DRARI	2	1,00
Jumlah		183	100,00

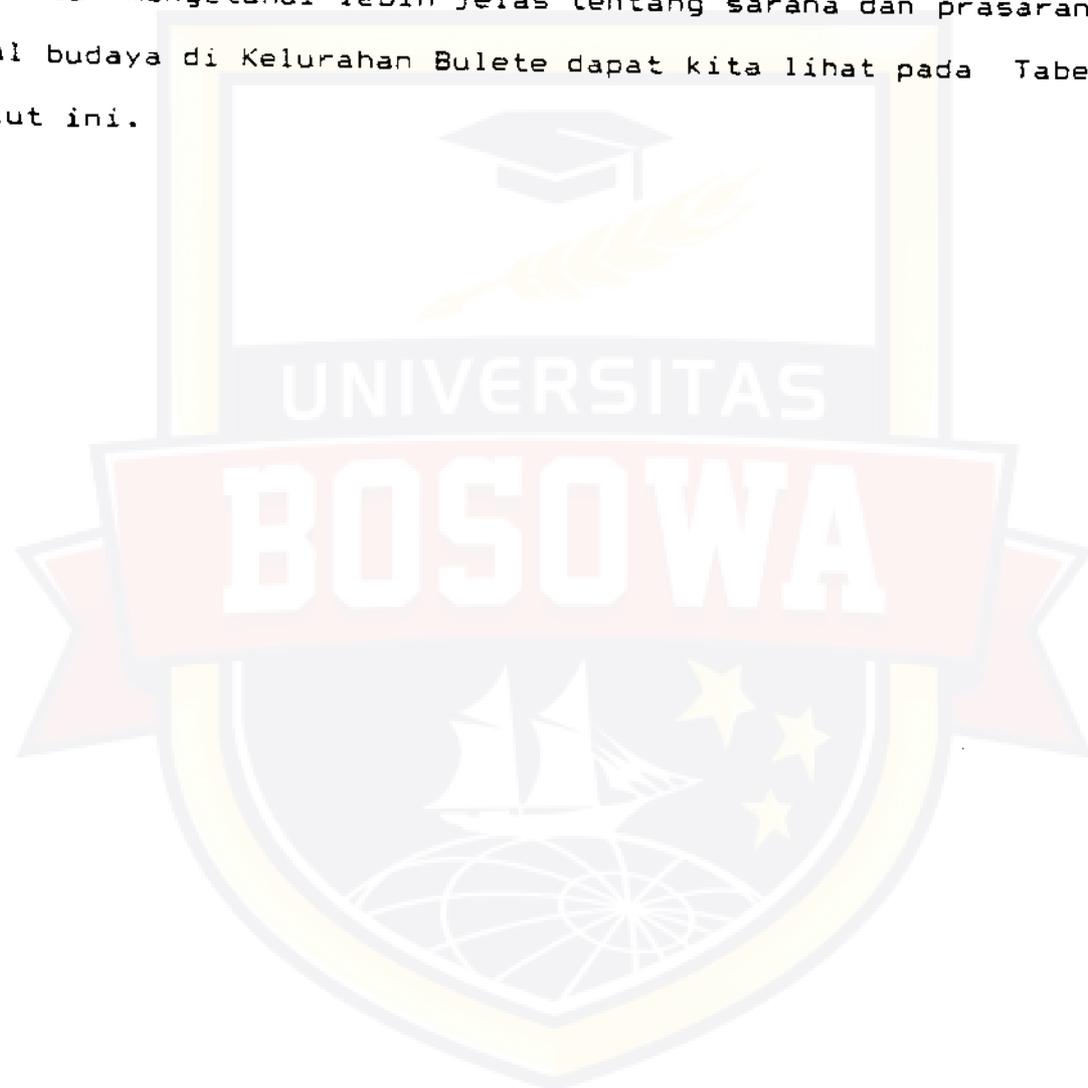
Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

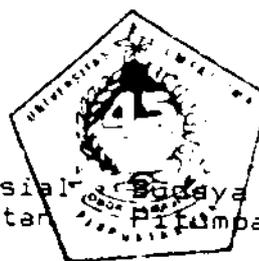
Pada Tabel di atas terlihat bahwa sarana komunikasi yang paling banyak di Kelurahan Bulete adalah radio yaitu 126 buah (68,85 %) sedangkan sarana komunikasi yang paling sedikit adalah Kantor Pos dan Giro, yaitu hanya 1 buah (0,55 %).

c. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya

Sarana dan prasarana sosial budaya dari sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan dan sebagainya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana dan prasarana sosial budaya di Kelurahan Bulete dapat kita lihat pada Tabel berikut ini.





Tabel 10. Sarana dan Prasarana Sosial-Budaya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	5	0,18
2.	Sekolah Dasar Negeri	4	0,14
3.	Sekolah Dasar Inpres	6	0,22
4.	S L T P	2	0,07
5.	S L T A	1	0,04
6.	Perguruan Tinggi/Akademi	1	0,04
7.	M e s j i d	10	0,37
8.	Mushallah	3	0,11
9.	P a n t a i	1	0,04
10.	Pompa air	27	0,99
11.	S u m u r	869	31,96
12.	Posyandu	12	0,44
13.	B K I A	1	0,04
14.	Rumah Permanen	45	1,66
15.	Rumah Semi Permanen	18	0,66
16.	Rumah Kayu	1.714	63,04
	Jumlah	2.719	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Dari Tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana sosial budaya yang paling banyak di Kelurahan Bulete adalah

rumah kayu, yaitu 1.714 buah (63,04 %), sedangkan yang paling sedikit adalah SLTA, Perguruan Tinggi/Akademi, Pantai dan BKIA yang masing-masing terdiri dari satu buah (0,04 5).

d. Sarana dan Prasarana Transportasi

Keadaan transportasi suatu daerah dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan daerah yang bersangkutan. Daerah yang transportasinya lancar relatif lebih cepat berkembang dibandingkan dengan daerah yang transportasinya kurang atau tidak lancar.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana dan prasarana transportasi di Kelurahan Bulete dapat kita lihat pada Tabel sebagai berikut.

BOSUWA



Tabel 11. Sarana dan Prasarana Transportasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah/km)
1.	Kapal Motor	3
2.	Perahu Motor	84
3.	Perahu Layar	59
4.	Mobil Pemumpang Umum	26
5.	Mobil Angkutan Umum	5
6.	Sepeda Motor	138
7.	Sepeda	89
8.	Delman/Dokar	54
9.	Becak	37
10.	Gerobak	12
11.	Jembatan Beton	1
12.	Jembatan Besi	1
13.	Jalanan Aspal	7,5
14.	Jalanan Diperkeras	5
15.	Jalanan Tanah	17

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Dari Tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana transportasi di Kelurahan Bulete terdiri dari beberapa jenis. Jumlah sarana dan prasarana yang paling banyak adalah sepeda motor, yaitu 138 buah disusul dengan sepeda 89 buah, perahu 84

buah, perahu layar 59 buah. Sedangkan yang paling sedikit adalah jembatan beton dan jembatan besi, yaitu masing-masing 1 buah. Selain itu terdapat juga jalanan aspal sepanjang 7,5 kilometer, jalanan diperkeras 5 kilometer dan jalanan tanah 17 kilometer.

3.1.5. Keadaan Pertanian

Indonesia sebagai negara agraris banyak menyandarkan hidup masyarakat dari hasil produksi di bidang pertanian. Pembangunan ekonomi dengan pemberian prioritas utama pada sektor pertanian merupakan dari kebijaksanaan yang mulai populer sejak awal tahun enam puluhan. Hal ini dapat dipahami karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional.

Pertanian merupakan sasaran utama yang dipacu dalam jangka panjang untuk meningkatkan pembangunan perekonomian, titik berat pembangunan sektor pertanian ini meliputi pengertian pertanian secara luas yaitu pertanian pangan, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan.

a. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan dapat meliputi beberapa jenis antara lain pertanaman padi, jagung, kacang kedelai, kacang hijau dan lain-lain.

Mengenai pertanian tanaman pangan di Kelurahan Bulete pada musim tanam II tahun 1991 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Ubi Kayu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi	3.052,34	15.260
2.	Jagung	4,00	8
3.	Ubi Kayu	4,00	16

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, pada musim tanam II tahun 1991 di Kelurahan Bulete terdapat luas panen padi 3.052,34 ha dengan produksi 15.250 ton, luas panen jagung 4 ha dengan produksi 8 ton dan luas panen ubi kayu juga terdapat tanaman kacang tanah 2 ha, sayur-sayuran 0,5 ha serta kacang hijau 25,5 ha yang masing-masing jumlah produksinya tidak terdaftar.

b. Perikanan

Hasil perikanan di Kelurahan Bulete pada umumnya berasal dari dua, yaitu laut dan tambak. pada tahun 1991 produksi tambak ikan yang tradisional hanya mencapai 700 kg per hektar ke bawah sedangkan tambak yang semi intensif baru mencapai 800 kg per hektar. Kemudian tambak udang yang masih tradisional produksinya hanya sekitar 150 kg per hektar ke bawah sedangkan yang semi intensif baru mencapai sekitar 250 kg per hektar.

Selain itu, di Kelurahan Bulete juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber perikanan bagi masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya penduduk yang mempunyai mata pencaharian tetap sebagai nelayan sebanyak 432 orang.

c. Peternakan

Beternak merupakan salah satu kegiatan petani dalam kehidupan, karena ternak tersebut dapat berguna sebagai konsumsi keluarga, sumber mata pencahariaan dan juga dapat dimanfaatkan sumber tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani, khususnya bagi ternak besar seperti sapi, kerbau dan kuda.

Untuk mengetahui lebih jelas jumlah dan jenis ternak yang ada di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 13. Jumlah dan Jenis Ternak di Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Prosentase (%)
1.	Sapi	139	0,96
2.	Kerbau	115	0,76
3.	Kuda	14	0,09
4.	Kambing	65	0,45
5.	Ayam	12.785	87,92
6.	Itik	1.425	9,79
Jumlah		14.543	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, ternak ayam mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu 12.785 ekor (87,92 %) sedangkan ternak yang paling sedikit jumlahnya adalah kuda yaitu hanya 14 ekor (0,09 %).

d. Perkebunan

Perkebunan terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan milik negara. Di Indonesia hasil perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memacu peningkatan pendapatan masyarakat dan penambahan devisa bagi negara melalui ekspor dari hasil perkebunan tersebut.

Di Kelurahan Bulete pada umumnya perkebunan dikuasai oleh rakyat dan tanaman yang diusahakannya sangat beragam, misalnya cengkeh, kakao, kopi, kelapa, durian, langsung dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 14. Luas dan Jenis Tanaman Perkebunan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Prosentase (%)
1.	Cengkeh	92,75	16,08
2.	Kakao	465,75	80,75
3.	Kopi	5,50	0,95
4.	Kelapa	4,25	0,75
5.	Buah-buahan dataran tinggi	5,25	0,91
6.	Buah-buahan dataran rendah	3,25	0,56
Jumlah		576,75	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Bulete, 1992

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, tanaman perkebunan yang paling luas adalah tanaman kakao yaitu 467,75 hektar atau 80,75 %. Sedangkan yang paling sempit adalah tanaman buah-buahan dataran rendah yaitu hanya terdapat 3,25 hektar atau 0,56 %. Dengan demikian terlihat bahwa Kelurahan Bulete merupakan daerah penghasil kakao, karena dari berbagai macam tanaman perkebunan yang diusahakan petani, tanaman kakao lah yang paling dominan.

3.2. Kelurahan Akkajeng Kecamatan Sajoanging

3.2.2. Letak Administratif dan Pemerintahan

Kelurahan Akkajeng adalah salah satu Kelurahan yang

termasuk dalam wilayah Kecamatan Sajoanging Kabupaten Dati II Wajo. Terletak kurang lebih 0,7 kilometer dari ibukota Kecamatan, 56 kilometer dari ibukota propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang).

- Sebelah Utara berbatsan dengan desa Akkotengeng
- Sebelah Selatan berbatsan dengan Desa Doping
- Sebelah Barat berbatsan dengan Desa Padaelo
- Sebelah Timur berbatsan dengan Teluk Bone

Kelurahan Akkajeng mempunyai luas wilayah 6.225 ha² (62,25 km²), terdiri dari empat buah lingkungan yaitu Lingkungan Mualla, Lamattoanging, Jalang, dan Cenranae.

Wilayah Kelurahan Akkajeng terletak pada ketinggian 0 - 1,5 meter dari permukaan laut, keadaan tofografinya datar. Jenis tanah alluvial, grumosol dan mediteran dengan pH berkisar antara 4,5 - 5.

Dari luas 6 255 ha tanah yang terdapat di daerah ini oleh masyarakat banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pertambakan, persawahan, perkebunan, perumahan dan sebagainya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang luas tanah dan penggunaannya di Kelurahan Akkajeng dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 15. Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1.	Tambak	2.482,00	39,87
2.	Laut	1.780,00	28,59
3.	Kolam Ikan Air Tawar	20,00	0,32
4.	Rawa Payau/Asin	4,50	0,07
5.	Sungai	19,00	0,31
6.	Drainase	13,50	0,20
7.	Sawah Tadah Hujan	842,15	13,53
8.	Perkebunan Rakyat	310,00	4,97
9.	Padang Rumput	10,00	0,16
10.	Batuan Cadas dan Hutan	2,00	0,04
11.	Pekarangan	150,00	2,41
12.	Kompleks Pasar	2,00	0,04
13.	Lapangan Olah raga	5,00	0,08
14.	Jalur Hijau	18,00	0,31
15.	Kuburan	10,00	0,16
16.	Lain-lain	556,00	8,93
Jumlah		6.225,00	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa penggunaan tanah yang paling luas di Kelurahan Akkajeng adalah pertambakan, yaitu

- Type iklim A bila Q = 0,00 - 14,30 = sangat basah
- Type iklim B bila Q = 14,00 - 33,30 = basah
- Type iklim C bila Q = 33,30 - 60,00 = agak basah
- Type iklim D bila Q = 60,00 - 100,0 = sedang
- Type iklim E bila Q = 100,0 - 167,0 = agak kering
- Type iklim F bila Q = 167,0 - 300,0 = kering
- Type iklim G bila Q = 300,0 - 700,0 = sangat kering
- Type iklim H bila Q = 700,0 - ke atas = luar biasa
kering

Dari data curah hujan pada Lampiran 4, maka dapat diketahui jumlah bulan basah, bulan lembab dan bulan kering seperti dalam Tabel berikut ini.

Tabel 16. Jumlah Bulan Basah, Bulan Lembab, dan Bulan Kering di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, Tahun 1982 - 1991

No.	Tahun	Bulan Basah	Bulan Lembab	Bulan Kering
1.	1982	6	1	5
2.	1983	9	2	1
3.	1984	7	2	3
4.	1985	9	1	2
5.	1986	7	-	5
6.	1987	5	2	5
7.	1988	10	1	1
8.	1989	7	2	3
9.	1990	6	3	3
10.	1991	3	2	7
Jumlah		69	16	35
Rata-rata		6,9	1,6	3,5

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa jumlah bulan basah tertinggi, terjadi pada tahun 1988 (10 BB) dan terendah terjadi pada tahun 1991 (3 BB). Jumlah bulan lembab tertinggi, terjadi pada tahun 1990 (3 BL) dan terendah terjadi pada tahun 1982, 1985 dan 1988 (masing-masing 1 BL), serta jumlah bulan kering tertinggi, terjadi pada tahun 1991 (7 BK) dan terendah terjadi pada tahun 1983 dan 1988 yang masing-



2,482 ha (39,87 %) sedangkan yang paling sempit adalah kompleks pasar, yaitu hanya dua hektar (0,04 %).

Iklm suatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : curah hujan, kelembaban, intensitas cahaya matahari, temperatur dan angin. Dari keseluruhan faktor tersebut hujanlah yang paling dominan dalam menentukan type iklim.

Untuk dapat menggambarkan keadaan iklim wilayah Kelurahan Akkajeng dihitung berdasarkan jumlah curah hujan dan hari hujan dari stasiun penakar curah hujan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Doping Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo selama sepuluh tahun terakhir (1982 - 1991).

Menurut Hasan L. Tadjang (1987), bahwa untuk menentukan type iklim suatu daerah digunakan rumus Schmidt dan Ferguson, yaitu perbandingan jumlah rata-rata bulan Basah (BK) dikalikan dengan seratus yang disebut Quentien (Q), formulasinya sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

dengan pembagian kriteria curah hujan dalam tiga kategori yaitu :

- Bulan basah, di mana curah hujannya di atas 100 mm
- Bulan lembab, di mana curah hujannya 60 - 100 mm
- Bulan kering, di mana curah hujannya di bawah 60 mm

Berdasarkan besarnya nilai Q yang didapat, Schmidt dan Ferguson menentukan delapan type iklim di Indonesia yakni :

masing 1 bulan kering. Kemudian rata-rata bulan basah yang diperoleh adalah 9 bulan, 1,3 bulan untuk bulan lembab serta 1,7 bulan untuk bulan kering.

Berdasarkan rumus Schmidt dan Ferguson, maka type iklim di Kelurahan Akkajeng dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 G &= \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100 \\
 &= \frac{3,5}{6,9} \times 100 = 50,72
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut maka, type iklim di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan sajoanging termasuk type "C" yang merupakan type iklim AGAK BASAH.

3.2.3. Keadaan Penduduk

a. Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Akkajeng pada umumnya adalah suku Bugis Wajo dan Bugis Pangkep dengan memakai bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-harinya.

Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 7.348 jiwa yang terdiri dari 3.542 jiwa pria dan 3.806 jiwa wanita. Penduduk di daerah ini pada umumnya beragama Islam.

Berdasarkan komposisi umur dan jenis kelamin penduduk selengkapnya dapat kita lihat pada Tabel berikut.

Tabel 17. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Komposisi Umur (thn)	Jenis Kelamin (jiwa)		Total (jiwa)	Prosentase (%)
		Pria	Wanita		
1.	0 - 5	337	358	595	9,46
2.	6 - 10	363	372	735	10,00
3.	11 - 15	431	461	892	12,14
4.	16 - 20	325	399	724	9,85
5.	21 - 25	304	347	651	8,86
6.	26 - 30	374	398	772	10,51
7.	31 - 35	252	298	548	7,46
8.	36 - 40	267	292	559	7,61
9.	41 - 45	245	274	519	7,06
10.	46 - 50	232	268	500	6,80
11.	51 - 55	96	94	190	2,59
12.	56 - 60	93	68	161	2,19
13.	61 ke atas	223	179	402	5,47
Jumlah		3.542	3.806	7.348	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Pada Tabel tersebut di atas dapat dilihat jumlah penduduk tertinggi, terdapat pada kelompok umur 11 - 15 tahun yaitu 892 jiwa, jumlah penduduk terendah pada kelompok umur 56 - 60 tahun yaitu 161 jiwa.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan usahanya, karena pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan bertindaknya seseorang.

Penduduk berdasarkan pendidikan di Kelurahan Akkajeng secara terinci dapat dilihat pada Tabel di berikut ini.

Tabel 18. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Belum Sekolah	977	13,29
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	3.925	53,43
3.	Tamat SD/Sederajat	1.420	19,32
4.	S L T P	421	5,74
5.	S L T A	283	3,85
6.	Tamat Akademi	18	0,24
7.	Tamat Perguruan Tinggi	23	0,31
B.	Buta Aksara	281	3,82
Jumlah		7.348	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Dari Tabel di atas terlihat bahwa di Kelurahan Akkajeng penduduknya banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar/Sederajat, yaitu 3.925 jiwa (53,43 %), sedangkan penduduk yang tamat akademi jumlahnya paling sedikit, yaitu 18 jiwa (0,24 %).

c. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat pendapatan yang diterima, hal ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelurahan Akkajeng sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, ini menandakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertanian yang potensial.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel berikut ini.



Tabel 19. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Petani		
	- Petani pemilik	393	24,39
	- Petani penggarap	162	10,06
	- Petani penyekap	21	1,30
	- Buruh tani	46	2,86
	- Petani tambak	223	13,84
2.	Nelayan	137	8,50
3.	Pengusaha besar/sedang	89	5,52
4.	Pengrajin	55	3,41
5.	Buruh industri	6	0,37
6.	Buruh bangunan	14	0,87
7.	Buruh pertambangan	3	0,18
8.	Pedagang	41	2,55
9.	Buruh perkebunan	16	0,99
10.	Pengangkutan	42	2,55
11.	Pegawai Negeri Sipil	134	8,32
12.	A B R I	9	0,56
13.	Pensiunan (ABRI + PNS)	13	0,87
14.	Usaha jasa	3	0,18
15.	Buruh pelabuhan	8	0,57
16.	Peternak	196	12,17
	Jumlah	1.611	100%

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk yang paling banyak adalah yang mempunyai mata pecharian sebagai pemilik yaitu 393 orang (24,39 %), sedangkan yang paling sedikit adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengusaha jasa, yaitu hanya 3 orang (0,18 %). Penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani tambak menempati urutan ke dua setelah petani pemilik yaitu 223 orang (13,84 %).

3.2.4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana dan Prasarana Ekonomi

Sarana dan prasarana ekonomi suatu daerah dapat menggambarkan lancar tidaknya perekonomian di daerah tersebut. Sarana dan prasarana ekonomi ini dapat berupa Koperasi Unit Desa (KUD), pasar, kios/toko, rumah makan dan sebagainya.

Jumlah dan jenis sarana dan prasarana ekonomi di Kelurahan Akkajeng secara terinci dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 20. Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

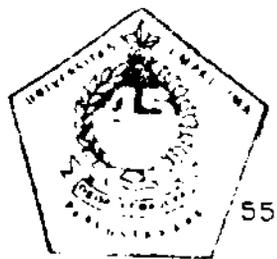
No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase (%)
1.	Koperasi Unit Desa	1	0,26
2.	Koperasi Simpan Pinjam	1	0,26
3.	Pasar Permanen	1	0,26
4.	Pasar Semi Permanen	1	0,26
5.	Toko/Kios	59	15,57
6.	Industri Besar/Sedang	9	2,37
7.	Industri Kecil	102	26,92
8.	Industri Rumah Tangga	149	37,32
9.	Warung Makan	17	4,49
10.	Usaha Angkutan	39	10,29
Jumlah		379	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana ekonomi di Kelurahan Akkajeng, yaitu yang paling banyak adalah industri rumah tangga, yaitu 149 buah (39,32 %) dan yang paling sedikit adalah KUD, Koperasi Simpan Pinjam, pasar permanen dan semi permanen, yaitu masing-masing 1 buah (0,26 %).

b. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana komunikasi suatu daerah dapat menggambarkan lancar tidaknya komunikasi di daerah



tersebut. Daerah yang komunikasinya lancar relatif lebih cepat perkembangannya daripada daerah yang komunikasinya kurang lancar atau tidak lancar.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana komunikasi di Kelurahan Akkajeng secara terinci dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 21. Sarana dan Prasarana Komunikasi di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase (%)
1.	Televisi	127	16,47
2.	Radio	642	83,27
3.	Kantor Pos dan Giro	1	0,13
4.	Pesawat ORARI	1	0,13

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Dengan memperhatikan Tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa sarana komunikasi yang paling banyak di Kelurahan Akkajeng adalah radio, yaitu 642 buah (83,27 %), sedangkan yang paling sedikit adalah Kantor Pos dan Giro dan pesawat ORARI, yaitu masing-masing 1 buah (0,13 %).

c. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya

Sarana dan prasarana sosial budaya yang terdapat pada suatu daerah biasanya berupa sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ibadah dan lain-lain.

Di Kelurahan Akkajeng sarana dan prasarana sosial budaya

dari mesjid, posyandu, puskesmas, dan sekolah-sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 22. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah/orang)	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	2	0,07
2.	Sekolah Dasar Negeri	4	0,14
3.	SD Swasta	4	0,14
4.	Madrasah Ibtidayah	1	0,03
5.	S L T P	1	0,03
6.	Mesjid	7	0,24
7.	Rumah Penduduk	1.662	56,98
8.	Pompa Listrik	12	0,41
9.	Sumur	1.198	41,07
10.	Puskesmas	1	0,03
11.	Posyandu	4	0,14
12.	Bidan	2	0,07
13.	Perawat	3	0,10
14.	Dukun Bayi	14	0,48
15.	Dukun Khitan	2	0,07
Jumlah		2.917	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana sosial budaya yang paling banyak di Kelurahan Akkajeng adalah rumah penduduk yaitu 1.662 buah, paling sedikit puskesmas, SLTP dan Madrasah Ibtidayah masing-masing 1 buah (0,03 %).

d. Sarana dan Prasarana Transportasi

Perkembangan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh keadaan transportasi yang ada di daerah tersebut. Daerah yang transportasinya lancar relatif perkembangannya lebih cepat

dibandingkan dengan daerah yang transportasinya kurang atau tidak lancar.

Keadaan sarana dan prasarana transportasi di Kelurahan Akkajeng secara terinci dapat kita lihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 23. Sarana dan Prasarana Transportasi di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah/km)
1.	Dermaga	1
2.	Perahu Motor	127
3.	Perahu Layar	147
4.	Mobil Penumpang Umum	35
5.	Mobil Angkutan	27
6.	Sepeda Motor	186
7.	Sepeda	250
8.	Delman	42
9.	Jembatan Beton	2
10.	Jembatan Kayu	1
11.	Jalan Aspal	6,1
12.	Jalan Diperkeras	5,3

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Pada Tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana transportasi yang terbanyak adalah sepeda, yaitu 250 buah

disusul dengan sepeda motor 186 buah, perahu layar 147 buah, perahu motor 127 buah. Sedangkan sarana dan prasarana transportasi yang paling sedikit adalah dermaga dan jembatan kayu, yaitu masing-masing 1 buah. Disamping sarana dan prasarana tersebut, terdapat juga jalanan aspal sepanjang 6,1 kilometer dan jalanan diperkeras 5,3 kilometer.

3.2.5. Keadaan Pertanian

Pertanian merupakan sarana utama yang dipacu dalam jangka panjang untuk meningkatkan pembangunan perekonomian, titik berat pembangunan sektor pertanian ini meliputi pengertian pertanian secara luas yaitu pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Pembangunan pertanian dalam arti luas perlu terus dikembangkan dengan tujuan meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri serta memperbesar ekspor, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan serta dorongan perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha. Mengenai keadaan pertanian di Kelurahan Akkajeng dapat diketahui dengan memperhatikan pembagian sebagai berikut.

a. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan adalah pertanian yang ada pada umumnya hanya menghasilkan bahan pangan saja, ini dapat meliputi beberapa jenis tanaman antara lain : padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, sayur-sayuran dan lain-lain.

Keadaan pertanian tanaman pangan di Kelurahan Akkajeng dapat dilihat lebih jelas pada Tabel berikut ini.

Tabel 24. Jumlah Produksi dan Luas Panen Tanaman Pangan di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi	874,38	5.200
2.	Jagung	32,00	200
3.	Ubi Kayu	15,00	125
4.	Ubi Jalar	25,00	5
5.	Kacang Tanah	20,00	120
6.	Sayur-sayuran	15,00	34

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa, tanaman pangan yang paling dominan diusahakan di Kelurahan Akkajeng adalah tanaman padi dengan luas panen 874,38 hektar dan produksi 5.200 ton, dan yang paling sedikit diusahakan yaitu tanaman ubi kayu dengan luas panen hanya 15 hektar dan produksinya mencapai 125 ton. Selain tanaman tersebut, masih ada tanaman lain yang diusahakan namun tidak terdaftar, seperti kacang hijau, kedelai dan lain-lain.

b. Perikanan

Perikanan suatu daerah sangat ditentukan oleh lokasi atau letak daerah yang bersangkutan. Karena Kelurahan Akkajeng terletak di daerah pesisir pantai maka hasil perikananannya

sebagian besar berasal dari laut dan tambak. Menurut data pada akhir tahun 1991, produksi tambak ikan di Kelurahan Akkajeng baru mencapai 375 kg per hektar dan tambak udang mencapai 225 kg hektar. Dengan melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa, produktivitas tambak di daerah tersebut masih sangat rendah dibandingkan dengan daerah lain yang sudah maju dan hal ini sangat perlu dikembangkan.

c. Peternakan

Peternakan adalah salah satu jenis kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia, karena ternak tersebut dapat berguna sebagai konsumsi keluarga, sumber mata pencaharian dan juga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani, khususnya bagi ternak besar seperti kerbau, sapi dan kuda.

Keadaan peternakan di Kelurahan Akkajeng dapat dilihat lebih jelas dengan memperhatikan Tabel berikut ini.

Tabel 25. Jumlah dan Jenis Ternak di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Prosentase (%)
1.	Sapi	105	1,14
2.	Kerbau	762	8,30
3.	Kuda	120	1,31,
4.	Kambing	155	1,69
5.	Ayam Ras Petelur	320	3,49
6.	Ayam Kampung	4.450	48,49
7.	Itik	3.265	35,58

Sumber : Kantor Kelurahan Akkajeng, 1992

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa, jenis ternak yang paling banyak jumlahnya adalah ayam kampung, yaitu 4,450 ekor atau 48,58 % kemudian disusul oleh ternak itik yang berjumlah 3.265 ekor atau 35,58 %. Sedang ternak yang paling sedikit jumlahnya adalah sapi, yaitu hanya 105 ekor atau 1,14 %.

d. Perkebunan

Perkebunan atau plantation tidak saja dikenal di Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara lain. Namun begitu, pada umumnya perkebunan ini hanya didapatkan di daerah-daerah bermusim panas khatulistiwa. Perkebunan ini terbagi atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat merupakan usaha perkebunan yang ada umumnya masih bersifat tradisional, modal yang digunakan relatif kecil, tenaga kerja relatif sedikit dan manajemennya belum semantap dengan perkebunan besar.

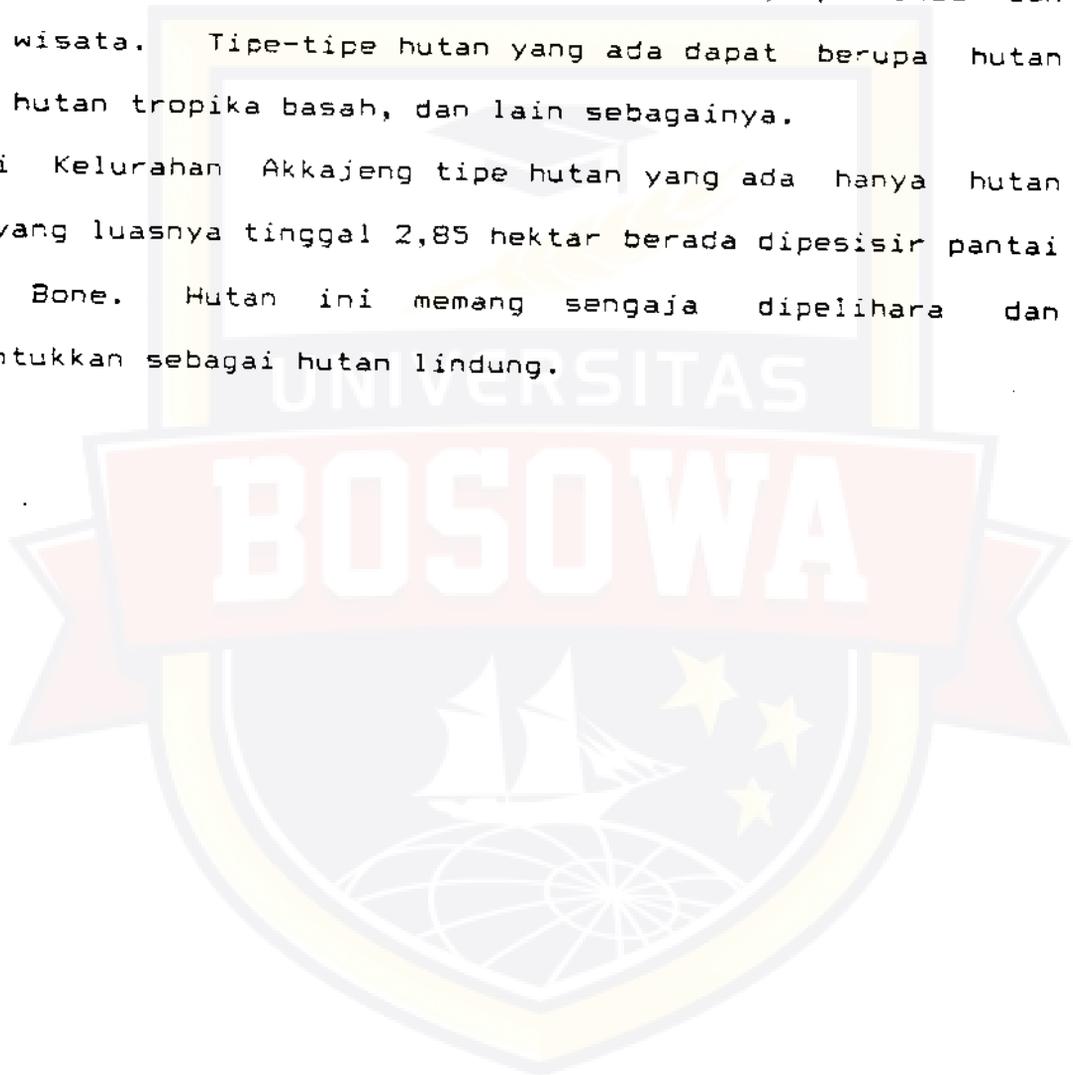
Di Kelurahan Akkajeng perkebunan yang ada hanya perkebunan rakyat, tanaman yang diusahakan terdiri dari beberapa jenis antara lain, kakao, kelapa dan jambu mete. Secara keseluruhan luas perkebunan di Kelurahan Akkajeng 310 hektar.

e. Kehutanan

Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia di bumi, karena selain sebagai sumber pendapatan juga dapat menjaga kelestarian lingkungan

hidup. Hutan di Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan rencana yang diperuntukkan, sehingga suatu kawasan hutan dapat berbentuk sebagai hutan lindung, suaka alam, produksi dan hutan wisata. Tipe-tipe hutan yang ada dapat berupa hutan bakau, hutan tropika basah, dan lain sebagainya.

Di Kelurahan Akkajeng tipe hutan yang ada hanya hutan bakau yang luasnya tinggal 2,85 hektar berada dipesisir pantai Teluk Bone. Hutan ini memang sengaja dipelihara dan diperuntukkan sebagai hutan lindung.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identitas Petani Responden

Identitas petani responden meliputi antara lain, umur pendidikan, pengalaman berusahatani, status penguasaan lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

4.1.1. Umur

Tingkat umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani dalam mengelola usahatannya maupun usaha di luar usahatani. Pada umumnya petani yang umur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang berumur tua, selain itu mereka lebih cepat menerima ide-ide baru yang dianjurkan karena petani yang berumur muda lebih berani menanggung resiko walaupun masih kurang memiliki pengalaman dibandingkan dengan petani yang berumur tua.

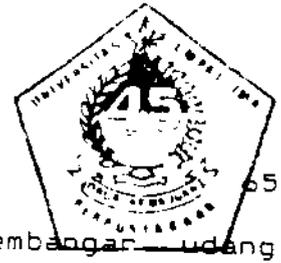
Umur petani bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lainnya sehingga untuk mengetahui tingkat umur dari masing-masing petani responden dapat diklasifikasikan dengan menggunakan interval sesuai umur masing-masing petani responden dari umur terendah sampai umur tertinggi.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang umur petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 26. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Tingkat Umur di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tingkat Umur (thn)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	21 - 25	3	5,00
2.	26 - 30	9	15,00
3.	31 - 35	13	21,67
4.	36 - 40	8	13,33
5.	41 - 45	7	11,67
6.	46 - 50	13	21,67
7.	51 - 55	7	11,67
Jumlah		60	100,00
Umur terendah			24 tahun
Umur tertinggi			55 tahun
Rata-rata			39,9 tahun

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, umur petani responden bervariasi dari umur 24 - 55 tahun, dimana petani responden yang paling banyak adalah yang berumur 31 - 35 dan 46 - 50 tahun, masing-masing berjumlah 13 orang atau 21,67 %, sedangkan yang paling sedikit adalah yang berumur 21 - 25 tahun, sebanyak 3 orang atau 5,00 %. Umur terendah petani responden adalah 24 tahun dan tertinggi 55 tahun dengan jumlah rata-rata 39,9 tahun. Hal ini berarti petani responden masih



mempunyai umur yang produktif dalam usaha pengembangan udang windu di masa yang akan datang.

4.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir petani dan mempercepat terciptanya penerimaan informasi atau ide-ide yang baru sehingga menyebabkan petani lebih dinamis. Semakin tinggi pendidikan, baik formal maupun non formal diharapkan pola pikir petani semakin rasional. Adapun keadaan tingkat pendidikan petani responden dapat kita lihat pada Tabel berikut.

Tabel 27. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan Pendidikan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	16	26,67
2.	Tamat Sekolah Dasar	35	58,33
3.	Tamat S L T P	6	10,00
4.	Tamat S L T A	3	5,00
	Jumlah	60	100,00
	Pendidikan terendah	0	tahun
	Pendidikan tertinggi	12	tahun
	Rata-rata	5	tahun

Pada Tabel tersebut terlihat bahwa, dari 60 petani responden terdapat 16 orang (26,67 %) tidak pernah sekolah, 35 orang (58,33 %) yang pernah menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD), 6 orang (10,00 %) pernah mengecap pendidikan pada tingkat SLTP dan 3 orang (5,00 %) yang pernah mengecap pendidikan di tingkat SLTA. Pendidikan terendah adalah 0 tahun dan tertinggi 12 tahun dengan rata-rata 5 tahun.

4.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani diukur lamanya petani tersebut mengerjakan usaha dibidang pertanian atau berusahatani. Petani yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak sangat hati-hati dalam melakukan kegiatan usahataniya sedangkan yang tidak berpengalaman atau pengalamannya kurang mereka lebih dinamis karena selalu mengimbangi kekurangan yang mereka miliki.

Pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat jelas pada Tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 28. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Lamanya Berusahatani di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Lamanya Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	1 - 5	23	38,33
2.	6 - 10	20	33,33
3.	11 - 15	4	6,67
4.	16 - 20	4	6,67
5.	21 - 25	4	6,67
6.	26 - 30	5	8,33
Pengalaman terendah			2 tahun
Pengalaman tertinggi			30 tahun
Rata-rata			10,75 tahun

Dengan memperhatikan Tabel di atas terlihat bahwa, pengalaman berusahatani dari 60 petani responden mempunyai variasi, dimana terdapat 23 orang atau 38,33 % yang berpengalaman 1- 5 tahun, 20 orang (33,33 %) yang berpengalaman 6 - 10 tahun, 5 orang (8,33 %) berpengalaman 26 - 30 tahun dan yang berpengalaman 16 - 20, 11 - 15 serta 21 - 25 tahun masing-masing sebanyak 4 orang atau 6,67 %. Pengalaman terendah 2 tahun dan tertinggi 30 tahun dengan rata-rata 10,75 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden cukup banyak mempunyai pengalaman dalam berusahatani

tambak udang windu sehingga dapat lebih memudahkan perkembangan udang windu pada masa yang akan datang.

4.1.4. Status Penguasaan Lahan

Status penguasaan lahan mempengaruhi pelaksanaan usahatani. Status petani dapat ditentukan oleh kedudukannya dalam masyarakat, kedudukannya dalam keluarga dan status sosial ekonomi yang dimiliki. Di dalam penguasaan lahan dikenal adanya status sebagai petani pemilik, petani penyakap, petani penyewa dan kombinasi dari ketiganya.

Adanya tentang status petani responden berdasarkan penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 29. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Status Penguasaan Lahan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Pemilik	43	71,67
2.	Penggarap	2	3,33
3.	Pemilik Penggarap	4	6,67
4.	Penyewa	7	11,66
5.	Pemilik Penyewa	4	6,67
	Jumlah	60	100,00

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, dari 60 petani

responden terdapat 43 orang (71,67 %) sebagai petani pemilik, 2 orang (3,33 %) petani penggarap, 7 orang (11,66 %) petani penyewa dan petani pemilik penggarap serta pemilik penyewa masing-masing 4 orang (6,67 %). Hal ini berarti dapat lebih mendukung perkembangan udang windu pada masa yang akan datang, karena sebagian besar berstatus sebagai petani pemilik.

4.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal bersama petani dalam suatu tempat tinggal atau sebuah rumah, dimana petani tersebut bertindak sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga petani dapat mempengaruhi aktifitas dan kegiatan petani dalam mengelola usahatannya.

Tanggungan yang lebih besar akan cenderung bersifat dinamis dan berani menerapkan teknologi baru atau ide-ide baru demi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Besarnya jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 30. Jumlah dan Prosentase Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	0 - 2 orang	13	21,67
2.	3 - 5 orang	38	63,33
3.	6 - 8 orang	9	15,00
Jumlah		60	100,00
Tanggungan terendah		0	orang
Tanggungan tertinggi		8	orang
Rata-rata		3,65	orang

Dengan memperhatikan Tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa petani responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 0 - 2 orang adalah 13 orang petani (21,67 %), yang mempunyai tanggungan 3 - 5 orang yaitu 38 orang (63,33 %) dan yang mempunyai jumlah tanggungan 6 - 8 orang adalah 9 orang petani (15,00 %). Jumlah tanggungan tertinggi sebanyak 8 orang dan terendah 0 orang dengan rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 3,65 orang. Hal ini dapat mendukung usaha perkembangan udang windu pada masa yang akan datang, karena rata-rata petani responden mempunyai tanggungan keluarga yang dapat membantunya dalam berusahatani tambak udang windu.

4.2. Keadaan Produksi Udang Windu

Produksi merupakan output atau hasil yang diperoleh seseorang dari suatu proses produksi yang dilakukan. Keadaan produksi yang diperoleh tersebut dari tahun ke tahun dapat mengalami peningkatan dan dapat pula mengalami penurunan. Produksi dikatakan mengalami peningkatan apabila jumlah yang diterima pada saat sekarang lebih besar dari jumlah yang diterima pada saat yang telah lalu.

Untuk mengetahui keadaan produksi udang windu yang diperoleh petani responden pada tahun 1987 - 1991 dapat dilihat pada uji-t statistik dalam Tabel berikut.

Tabel 31. Hasil Uji-t Statistik Terhadap Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Eulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Uraian	Nilai
1.	Standar Deviasi (s)	66,13
2.	Rata-rata Data (x)	118,324
3.	Data Tertinggi (No)	213,17
4.	Jumlah Data (n)	5
5.	t-hitung	- 3,18
6.	t-tabel	- 2,13

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, dari hasil uji-t statistik menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa

produksi udang windu petani pada tahun 1987 - 1991 selalu mengalami peningkatan atau perkembangan.

Pada dasarnya petani tambak udang windu mempunyai 3 kemungkinan tentang keadaan produksi yang akan dihasilkan, yaitu produksi udangnya masih dapat ditingkatkan, produksinya tetap dan produksinya bahkan mengalami oleh beberapa faktor antar lain : keadaan tambak, keadaan petani itu sendiri, keadaan modal dan cara pengelolaan tambak tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kemungkinan petani responden untuk meningkatkan produksinya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 32. Kemungkinan Petani Responden Untuk Meningkatkan Produksi Udang Windu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Kemungkinan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Produksi masih dapat ditingkatkan	60	100,00
2.	Produksi tidak dapat ditingkatkan	-	-
	Jumlah	60	100,00

Dari Tabel di atas dapat bahwa, dari 60 orang petani responden semuanya masih dapat meningkatkan produksi udangnya pada masa yang akan datang.

Peningkatan produksi udang windu dapat dilakukan melalui

usaha intensifikasi, rehabilitasi, ekstensifikasi tambak atau gabungan dari ketiga bentuk tersebut. Intensifikasi tambak berarti peningkatan produksi dengan jalan memperbesar sarana produksi yang dipergunakan, ekstensifikasi tambak adalah peningkatan produksi dengan jalan menambah luas areal tambak yang diolah, rehabilitasi tambak yaitu perbaikan tambak-tambak yang ada sehingga dapat menunjang produksinya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang usaha peningkatan produksi udang windu petani responden dapat kita lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 33. Usaha Peningkatan Produksi Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Usaha Peningkatan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Intensifikasi	2	3,33
2.	Ekstensifikasi	3	5,00
3.	Rehabilitasi	1	1,67
4.	Intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi	1	90,00
Jumlah		60	100,00

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, dari 60 orang petani responden terdapat 2 orang (3,33 %) yang berusaha meningkatkan produksinya dengan jalan intensifikasi saja, 3 orang (5,00 %)

dengan ekstensifikasi, 1 orang (1,67 %) dengan rehabilitasi dan 54 orang (90,00 %) berusaha meningkatkan produksinya baik dengan jalan intensifikasi, ekstensifikasi maupun dengan rehabilitasi tambak yang ada.

Kepuasan petani biasanya tergantung dari besar kecilnya produksi yang diterimanya. Kalau produksi yang diperoleh besar, maka mereka biasanya merasa puas. Tapi sebaliknya, bila petani menerima atau memperoleh produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan modal dan tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksinya maka mereka akan merasa tidak puas dan bahkan mereka merasa rugi.

Untuk mengetahui tanggapan petani responden terhadap produksi udang windu yang diperolehnya, dapat kita lihat pada Tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 34. Tanggapan Petani Responden Terhadap Udang Windu Yang Diperolehnya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tanggapan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sudah puas	-	-
2.	Belum puas	60	100,00
	Jumlah	60	100,00

Dari Tabel di atas terlihat bahwa, dari 60 petani responden semuanya menyatakan belum puas terhadap produksi



udang windu yang diperolehnya. Sehingga dengan demikian mereka akan berusaha mengembangkan usahanya untuk meningkatkan produksi udang windu pada masa yang akan datang.

4.3. Keadaan harga Udang Windu

Penentuan pasar yang akan digunakan untuk menampung produksi udang windu merupakan suatu langkah yang harus dilaksanakan jauh sebelum pembangunan tambak dilakukan. Hal ini sangat penting sebab akan mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya udang windu di tambak. Petani tambak harus sudah mampu untuk menentukan ke mana dan bagaimana kelak akan memasarkan udangnya. Apakah akan memasarkan ke tempat lain atau memenuhi kebutuhan lokal saja.

Apabila pasar dan konsumen lokal sudah mampu menyerap udang windu hasil produksi tambak dengan harga yang pantas, petani tambak sebaiknya menjual udangnya ke pasar atau ke konsumen setempat. Cara ini lebih menguntungkan petani tambak, sebab biaya lebih murah dan sarana pengangkutannya tidak sulit.

Di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua petani tambak udang menjual produksi udang windunya dikolektor (pedagang pengumpul), baik mereka yang membawa sendiri maupun kolektor yang datang di rumahnya atau ditambaknya. Kalau kolektor yang datang mengambil, maka harga udang di potong sebesar 10 persen dari harga setiap kilogramnya. Sedang Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoangng petani menjual udang windunya dikolektor

dengan jalan mereka membawa sendiri udang yang akan dijualnya.

Harga udang windu tidak sama secara keseluruhan, tapi berdasarkan greeding atau penggolongan-penggolongan yang disebut dengan istilah "Sitto", adapun penggolongannya sebagai berikut :

-	Sitto I	=	4	-	15	ekor
-	Sitto II	=	16	-	20	ekor
-	Sitto III	=	21	-	26	ekor
-	Sitto IV	=	27	-	33	ekor
-	Sitto V	=	34	-	40	ekor
-	Sitto VI	=	41	-	50	ekor
-	Sitto VII	=	51	-	60	ekor

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan harga udang windu yang diperoleh petani responden pada tahun 1987 - 1991 dapat dilihat pada Tabel uji-t statistik berikut ini.

Tabel 35. Hasil Uji-t Statistik Terhadap Harga Udang Windu Yang Diterima Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Uraian	Nilai
1.	Standar deviasi (s)	4061,302
2.	Rata-rata data (x)	17679,2
3.	Data tertinggi (No)	20523
4.	Jumlah data (n)	5
5.	t-hitung	- 2,30
6.	t-tabel	- 2,13

Dari hasil analisis uji-t statistik di atas terlihat bahwa, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga udang windu yang diterima petani tambak pada tahun 1987 - 1991 selalu mengalami peningkatan dan menguntungkan.

Petani tambak udang windu pada umumnya mengharapkan harga produksi udangnya dapat memberikan kepuasan tersendiri, karena dengan harga yang memuaskan mereka lebih giat berusaha sehingga mereka mendapatkan kesejahteraan.

Untuk mengetahui tanggapan petani responden terhadap udang windu yang diterimanya selama ini, dapat dilihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 36. Tanggapan Petani Responden Terhadap Harga Udang Windu di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tanggapan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Belum puas	-	-
2.	Sudah puas	60	100,00
	Jumlah	60	100,00

Dari Tabel di atas terlihat bahwa, keseluruhan petani responden merasa puas dengan harga udang windu yang diterimanya selama ini. Dengan demikian mereka akan selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan usaha tambak udangnya agar pendapatan yang diterimanya juga ikut meningkat.

4.4. Keadaan Luas Tambak Udang Windu

Tanah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas tambak, sebab tanah mempunyai kemampuan untuk menyerap atau melepaskan zat hara tanaman yang dibutuhkan oleh fitoplankton atau vegetasi air lainnya yang hidup di dalam tambak. Selain itu tanah juga merupakan komponen utama dalam pembuatan petakan tambak, pematang, saluran air dan pintu serta mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas air.

Tanah tambak umumnya terbentuk dari hasil endapan (alluvial), sehingga kesuburannya sangat ditentukan oleh jenis

dan kualitas air atau materi yang diendapkannya. Material penyusun tanah tambak umumnya berasal dari hasil pengikisan aliran sungai melalui daerah vulkanik, tanah yang terbentuk sebagai hasil pengendapan akan menjadi areal pertambakan yang sangat subur.

Lahan sebagian besar terdiri dari tanah liat kurang bagus dijadikan tambak, karena mempunyai sikap yang kaku (bila kering), lekat (bila becek) dan lembek (bila basah). Tanah liat yang telah bercampur dengan tanah endapan sifat kakunya akan berkurang dan kemampuannya untuk memegang air menjadi lebih besar. Bila tanah tersebut juga mengandung pasir dalam konsentrasi yang tidak terlalu besar, maka akan terbentuk campuran tanah yang dikenal sebagai silty loam.

Tanah yang terletak di daerah hutan bakau atau tanah bekas rawa yang terlalu banyak mengandung sisa bahan organik pun harus diteliti lebih dahulu jenis dan sifat tanahnya. Karena tanah yang demikian sering kali bersifat agak masam, sehingga daerah tersebut kurang produktif untuk dijadikan tambak udang windu.

Di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua luas tambakan udang windu dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan adanya areal persawahan yang sekarang sudah berubah menjadi tambak udang windu begitu juga tentang tambak yang dulunya hanya merupakan tambak ikan bandeng sudah beralih fungsi menjadi tambak udang windu.

Seperti halnya di Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging sekarang sudah banyak areal persawahan dan tambak ikan bandeng beralih fungsi menjadi tambak udang windu.

Untuk mengetahui keadaan luas tambak udang windu petani responden pada tahun 1987 - 1991, dapat dilihat pada analisis uji-t statistik dalam Tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 37. Hasil Analisis Uji-t Statistik Terhadap Luas Tambak Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Uraian	Nilai
1.	Standar deviasi (s)	0,71
2.	Rata-rata data (x)	3,188
3.	Data tertinggi (No)	3,85
4.	Jumlah data (n)	5
5.	t-hitung	- 2,56
6.	t-tabel	- 2,13

Dari hasil analisis uji-t statistik di atas terlihat bahwa, bilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa luas tambak udang windu petani pada tahun 1987 - 1991 selalu mengalami peningkatan atau perkembangan.

Lokasi sebaiknya dipilih jangan di tempat yang tanahnya bergelombang atau curam, sebab akan memerlukan banyak biaya untuk penggalian dan perataan tanah. Selain itu penggalian tanah yang banyak dan terlalu dalam akan menyebabkan lapisan

tanah permukaan yang subur kembali diperlukan pemupukan dosis tinggi dan dalam waktu yang lama. Daerah dekat sungai dan pantai pada umumnya merupakan tempat yang baik untuk pertambakan.

Ketersediaan lokasi atau lahan yang potensial untuk areal pertambakan sangat mempengaruhi petani tambak untuk menambah luas tambaknya. Karena dengan luasnya areal pertambakan yang tersedia sangat memungkinkan petani berusaha agar tambak yang diusahakannya bertambah luas lagi dengan usaha ekstensifikasi.

Di lokasi penelitian luas areal pertambakan yang masih potensial cukup tersedia, walaupun lahan itu sekarang masih berbentuk sawah. Karena kalau dianalisa, maka hasil yang diperoleh akan menjadi lebih besar kalau sawah tersebut diubah menjadi tambak udang windu.

Untuk mengetahui kemungkinan penambahan luas tambak petani responden, dapat kita lihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 38. Kemungkinan Penambahan Luas Tambak Udang Windu Petani Responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Kemungkinan Penambahan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Masih dapat ditambah	57	95,00
2.	Tidak dapat ditambah	3	5,00
	Jumlah	60	100,00

Dengan memperhatikan Tabel tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa, dari 60 orang petani responden hanya terdapat 3 orang (5,00 %) yang tidak dapat menambah luas tambaknya dengan usaha ekstensifikasi, dan 57 orang (95,00 %) petani masih dapat menambah luas tambaknya dengan usaha ekstensifikasi tambak. Sehingga pada tahun-tahun yang akan datang besar kemungkinan luas tambak udang windu yang diusahakan petani semakin bertambah.

Kepuasan seseorang biasanya mempengaruhi kesediaan untuk menambah luas usahanya, seseorang yang belum puas selalu berusaha atau bersedia untuk menambah usaha yang dilakukannya. Seperti halnya dengan petani tambak udang windu, bila mereka belum puas terhadap luas tambak yang diusahakannya maka mereka selalu bersedia dan berusaha untuk menambah luas tambaknya sehingga mereka mendekati atau merasa puas.

Kesediaan petani tambak udang windu untuk menambah luas tambak udangnya didorong oleh beberapa faktor, antara lain : masih tersedianya lokasi yang potensial, adanya modal yang dimiliki, belum puas terhadap hasil yang diperoleh dan belum puas terhadap tambak yang dimilikinya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang ketersediaan petani responden untuk menambah luas tambaknya, dapat dilihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 39. Ketersediaan Petani Responden Untuk Menambah Luas Tambak Windunya di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpunua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Kesediaan Petani	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Masih bersedia	60	100,00
2.	Tidak bersedia	-	-
	Jumlah	60	100,00

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, semua petani responden masih bersedia untuk menambah luas tambak udang windu yang diusahakannya. Dengan demikian, maka besar kemungkinannya luas tambak udang di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng pada tahun yang akan datang selalu mengalami pengembangan yang baik.

4.5. Keadaan Saran Produksi

Ketersediaan sarana produksi sangat mempengaruhi manajemen dan tingkat produktivitas usahatani tambak udang windu. Dalam perencanaan pembuatan tambak udang windu sebaiknya diketahui terlebih dahulu apakah sarana produksi yang dibutuhkan dapat disediakan secara lokal atau harus mendatangkan dari daerah lain. Penyediaan sarana produksi ini tidak hanya menyangkut kebutuhan tenaga kerja yang ada di daerah tersebut.

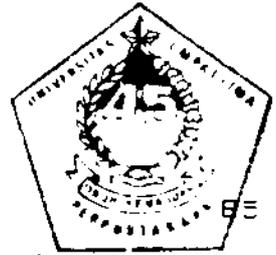
Selain hal tersebut, harga maupun kontinuitas penyediaan sarana produksi yang diperlukan juga mempengaruhi pengelolaan

dan produktivitas usahatani tambak udang windu yang diusahakan petani tambak.

Di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng, sarana produksi yang diperlukan petani tambak udang pada umumnya tersedia secara lokal. Walaupun di daerah tersebut belum ada tempat penetasan benih udang (hatchery) namun benur tersebut tetap tersedia disaat petani membutuhkan, karena selain adanya nelayan penyeser (penangkap benur) juga banyak pedagang benur. Para pedaganag benur tersebut membeli benur di Balai Penetasan Benur yang ada di daerah lain, baik di Kabupaten Barru, Pangkep maupun di Kabupaten Pinrang dan selanjutnya mereka jual kepada petani tambak udang windu di lokasi tersebut.

Petani tambak udang windu di daerah tersebut pada umumnya memakai sarana produksi berupa benur, pupuk kandang, pupuk anorganik (Urea dan TSP), pakan dan obat-obatan (Delta, Saporin dan Brestan 60).

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan sarana produksi di daerah tersebut, dapat kita lihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.



Tabel 40. Jenis dan Harga Sarana Produksi Yang Dipergunakan Petani responden di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupater Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana Produksi	Harga (Rp.)/ (kg/ekor/kaleng)	Tempat Membeli
1.	Benur	30	lokasi
2.	TSP	450	pasar
3.	Urea	410	pasar
4.	Pupuk kandang	150	pasar
5.	Pakan	300	pasar
6.	Saporing	500	pasar
7.	Delta	20.000	pasar
8.	Brestan 60	40.000	pasar

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, semua sarana produksi yang diperlukan petani tambak udang windu pada umumnya tersedia secara lokal, karena jarak rata-rata antara pasar dengan lokasi tambak responden hanya berkisar 2,19 kilometer dan mudah dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan. Begitu juga mengenai harga dari masing-masing sarana produksi tersebut, petani masih dapat menjangkaunya. Adapun Delta dan Brestan 60 yang harganya tinggi kalau dihitung dengan intensitas pemakaiannya, maka kedua jenis obat-obatan tersebut akan menjadi lebih murah, sebab keduanya tidak dipakai

sekaligus dalam satu kaleng tetapi dipakai sedikit-sedikit sesuai dosis tertentu.

Tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani tambak udang windu secara lokal biasanya memudahkan para petani tersebut untuk mendapatkan dibandingkan kalau sarana produksi itu berada di daerah lain yang jaraknya jauh dari lokasi tambak, selain itu petani juga akan menghemat waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki.

Untuk mengetahui tanggapan petani responden terhadap ketersediaan sarana produksi di daerah penelitian, dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 41. Tanggapan Petani Responden Terhadap Sarana Produksi Yang Diperlukan di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tanggapan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Susah didapat	-	-
2.	Mudah didapat	60	100,00
	Jumlah	60	100,00

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa, semua petani responden merasa mudah mendapatkan sarana produksi yang mereka perlukan setiap saat, dengan demikian mereka akan lebih mudah mengelola usaha tani tambaknya sehingga tingkat produktivitas dan pengembangannya dapat lebih bagus.

4.6 Keadaan Transportasi

Lokasi tambak ideal adalah di daerah yang cukup jauh dari berbagai aktifitas penyebab polusi tetapi mudah dicapai dengan alat transportasi ke tempat pelelangan, depot es, depot garam, maupun fasilitas pengepakan untuk pengiriman.

Umumnya sarana transportasi yang paling dominan di daerah pertambakan adalah melalui air, walaupun dapat juga dilakukan melalui darat. Prasarana transportasi air dapat dilakukan melalui sungai dan anak-anak sungai yang sebelumnya merupakan saluran pembuangan air menuju ke laut. Kerugian transportasi melalui air adalah aktivitas pengawasan terhadap tambak dan pengadaan alat-alat maupun bahan-bahan lainnya yang diperlukan menjadi kurang sempurna. Sebab, transportasi melalui air sangat tergantung pada keadaan air, misalnya pada musim penghujan saja. Apabila kondisi transportasi sangat buruk, biaya pengadaan alat-alat dan bahan-bahan akan sangat mahal, karena terpaksa harus diangkut dengan menggunakan tenaga manusia.

Di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng sarana transportasi yang melalui air dan yang melalui darat mempunyai peranan yang sama-sama pentingnya, karena kedua jenis sarana transportasi tersebut sangat mendukung dan membantu segala aktifitas petani tambak udang windu setiap saat.

Menurut data dan informasi yang diperoleh pada tahun 1992, di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng terdapat

berbagai jenis sarana dan prasarana transportasi baik yang melalui air maupun yang melalui darat. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah dan jenis sarana transportasi tersebut dapat kita lihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 42. Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Transportasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Jenis Sarana Transportasi	Jumlah (buah/km)
1.	Kapal motor	3
2.	Perahu motor	211
3.	Perahu layar	206
4.	Mobil	93
5.	Sepeda motor	324
6.	Sepeda	339
7.	Dokar	95
8.	Becak	37
9.	Gerobak	12
10.	Dermaga	1
11.	Jalanan tanah	17
12.	Jalanan diperkeras	10,3
13.	Jalanan aspal	13,6

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng terdapat kapal motor 3 buah, perahu

motor 211 buah, perahu layar 206 buah, mobil 93 buah, sepeda motor 324 buah, sepeda 339 buah, dokar 96 buah, becak 37 buah, gerobak 12 buah dan dermaga 1 buah. Selain itu, terdapat juga jalanan diperkeras sepanjang 10,3 kilometer, jalanan tanah 17 kilometer dan jalanan aspal 13,6 kilometer.

Lokasi tambak udang windu petani daerah tersebut mempunyai jarak yang relatif dekat dari pasar, ibukota kelurahan dan ibukota kecamatan serta dapat dijangkau dengan ongkos yang murah dan waktu perjalanan relatif singkat.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang ongkos dan jarak rata-rata tambak udang windu petani dari pasar, ibukota kelurahan, ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi dapat dilihat pada Tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 42. Rata-rata Jarak Tambak Udang Windu Petani Responden Dari Pasar, Ibukota Kelurahan, Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Uraian	Jarak (km)	Ongkos (%)	Kendaraan
1.	Pasar	2,19	150	mobil sepeda motor dakar perahu
2.	Ibukota kelurahan	2,81	150	s.d.a.
3.	Ibukota kecamatan	2,18	150	s.d.a.
4.	Ibukota kabupaten	71,31	2.000	mobil motor
5.	Ibukota propinsi	260,81	6.500	s.d.a.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa, jarak antara tambak udang windu petani responden dengan pasar, ibukota kelurahan dan ibukota kecamatan dapat terjangkau dengan berbagai jenis kendaraan (mobil, sepeda motor, sepeda dan dokar) dalam waktu yang singkat dan ongkos relatif murah, hanya Rp. 150,- atau Rp. 300,- pergi pulang (Rp. 53,-/km). Jarak antara tambak petani dengan ibukota kabupaten (Sengkang) yaitu 71,31 km, dapat dijangkau dengan perjalanan selama kurang lebih 1,5 jam dengan mempergunakan mobil dan sepeda motor yang ongkosnya Rp. 2.000,- atau Rp. 4.000,- pergi pulang (Rp. 28,-/km). Kemudian, antara tambak udang petani dengan ibukota propinsi (Ujung Pandang) jaraknya 260,81 km, dapat dijangkau dengan mobil dan sepeda motor selama kurang lebih 6,5 jam perjalanan serta ongkos sebesar Rp. 6.500,- satu kali pergi atau Rp. 13.000,- pergi pulang (Rp. 25,-/km).

Lancar atau tidak lancarnya keadaan transportasi suatu daerah sangat mempengaruhi perkembangan daerah tersebut. Daerah yang transportasinya lancar biasanya mempunyai perkembangan yang relatif cepat, karena masyarakat yang berada di daerah tersebut selalu mendapat informasi lebih awal dari daerah yang transportasinya kurang atau tidak lancar.

Mengenai tanggapan petani responden tentang lancar atau tidaknya keadaan transportasi di lokasi penelitian, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 43. Tanggapan Petani Responden Terhadap Keadaan Transportasi di Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua dan Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, 1992

No.	Tanggapan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Transportasi tidak lancar	-	-
2.	Transportasi lancar	60	100,00

Dari Tabel di atas terlihat, semua petani responden mengatakan keadaan transportasi di daerah tersebut lancar, sehingga dapat mendukung pengembangan udang windu di masa yang akan datang.

4.7. Dukungan Pemerintah

Usaha mengelola tambak secara baik sehingga mampu meningkatkan produksi dan pendapatan petani tambak serta meningkatkan devisa bagi negara merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh program intensifikasi tambak (Intam).

Akan tetapi, untuk mencapai sasaran itu tidaklah mudah. Berbagai kendala perlu dibenahi, pengelolaannya diatur sebaik mungkin sehingga beberapa aspek rendahnya pelaksanaan budidaya tambak dapat diatasi secara tuntas. Para petani tambak, mitra usaha, paratur atau instansi terkait, harus saling mengisi dan lebih terpadu dalam kerjasamanya sehingga alih teknologi dan pengelolaan usahatani tambak udang windu lebih rasional.

Dukungan pemerintah merupakan hal yang sangat penting

bagi perkembangan suatu usaha, termasuk usahatani tambak udang windu. Karena dengan adanya dukungan yang diberikan maka petani merasa mudah melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan pengembangan usaha tambak udangnya. Adapun dukungan pemerintah yang dimaksud adalah :

1. Kemudahan dalam masalah perizinan dan pembebasan tanah
2. Penyediaan sarana dan prasarana produksi
3. Membantu usaha pemasaran hasil produksi
4. Penyuluhan yang intensif mengenai sapa usaha pertambakan
5. Penyediaan tenaga ahli secara cuma-cuma
6. Membuat tambak percontohan
7. Pemberian kredit usaha pertambakan
8. Membuat dan memperbaiki jalan yang rusak
9. Membentuk Kelompok Tani Tambak
10. Mendirikan Koperasi Unit Desa
11. Mendirikan Balai Benih Udang.

Menurut informasi yang diperoleh, di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng sampai awal tahun 1992 pemerintah telah memberikan dukungan terhadap perkembangan usaha tambak udang windu petani, namun dukungan tersebut dinilai masih kurang karena baru mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Membuat dan memperbaiki jalan yang rusak
2. Membentuk Kelompok Tani Tambak
3. Membantu pemasaran hasil produksi ~~hasil~~ tambak petani
4. Mendirikan Koperasi Unit Desa, namun Kopersi Unit Desa

(KUD) tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

5. Memberikan Petugas Penyuluhan Pertanian (PPL), namun PPL tersebut bukan dari Dinas Perikanan tetapi dari Dinas Tanaman Pangan

6. Kemudahan dalam masalah perizinan.

4.8. Keikutsertaan Pihak Swasta

Pengembangan usahatani tambak udang windu selain dipengaruhi oleh petani itu sendiri dan dukungan pemerintah, juga dipengaruhi oleh keikutsertaan pihak-pihak swasta.

Keikutsertaan pihak swasta dalam agrosistem perudangan dapat mendorong aktifitas dan kreatifitas petani tambak udang windu dalam memcau dirinya sehingga produktivitas dan intensitas usaha tambaknya lebih meningkat demi tercapainya kesejahteraan.

Keikutsertaan pihak swasta yang dapat mendorong pengembangan usahatani tambak udang windu dapat berupa :

1. Penyediaan sarana produksi
2. Penyediaan kredit bagi yang memerlukan
3. Membeli hasil produksi petani tambak udang windu
4. Mengadakan pelatihan-pelatihan tentang pertambakan udang windu
5. Mendirikan Balai Benih Udang Windu.

Menurut informasi yang diperoleh, di Kelurahan Bulete dan Kelurahan Akkajeng sampai awal tahun 1992 keikutsertaan pihak-pihak swasta dalam agrosistem perudangan telah ada, namun

keikutsertaan tersebut dinilai masih kurang karena baru terbatas pada :

1. Penyediaan benur :

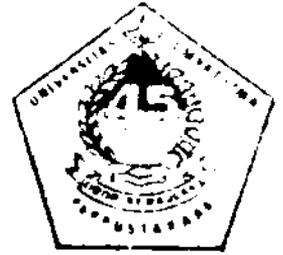
- pada setiap saat petani membutuhkan
- dalam jumlah yang cukup
- harga terjangkau

2. Pembelian udang windu yang diproduksi petani tambak :

- setiap saat mau menjualnya
- harga yang menguntungkan
- berapapun yang diproduksi
- tanpa banyak persyaratan

3. Penyediaan kredit bagi petani yang memerlukan :

- setiap saat diperlukan petani
- bunga antara 25 % sampai 50 %
- berapapun yang diperlukan
- tanpa banyak persyaratan.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian bahwa, walaupun dukungan pemerintah dan keikutsertaan pihak swasta dalam agrosistem perundangan masih kurang namun pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo secara umum prospeknya cukup bagus pada masa mendatang.

5.2. Saran-saran

Dengan bagusnya prospek pengembangan udang windu di Kabupaten Wajo pada masa yang akan datang, maka diharapkan agar dukungan pemerintah dan keikutsertaan pihak-pihak swasta dalam agrosistem perundangan dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, Eddy dan Liviawaty, Evi, 1991. Teknik Pembuatan Tambak Udang. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Anonymous, 1975. Pedoman Pembinaan Mutu Dalam Unit Pengelolaan Hasil Pertanian. Direktur Jenderal Perikanan, Jakarta.

-----, 1981. Kebijaksanaan Operasional Pembangunan Perikanan. Dinas Perikanan Dati I Maluku, Ambon.

-----, 1988. Perwilayahan Komoditi Sebagai Strategi Dasar Pengembangan Wilayah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan (Buku I). Bappeda Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

-----, 1983. Fungsi Sumberdaya dalam Sektor Agribisnis pada PJPT II Di Kawasan Indonesia Timur. Makalah Seminar Tingkat Regional HIMASEP Universitas "45", Ujung Pandang.

Buchipramana, Rianti, 1992. Ekspor Udang Indonesia Masih Berpeluang. Trubus No. 272 Tahun XXII, Jakarta.

Dahlan Patong dan A. Soehardjo, 1986. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. LEPHAS, Ujung Pandang.

Darmono, 1991. Budidaya Udang Penaeus. Penerbit Kanisius, Jakarta.

G. Kartasapoetra, dkk., 1986. Makerting Produk Pertanian dan Industri. Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.

Hanid, Abdul Kadir, 1974. Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Unhas, Ujung Pandang.

Moch. Soetomo, 1990. Teknik Budidaya Udang Windu. Penerbit Sinar Baru, Bandung.

Mubyarto, 1973. Pengantar Ekonomi Pertanian (Cetakan I). Penerbit LP ES, Jakarta.

3

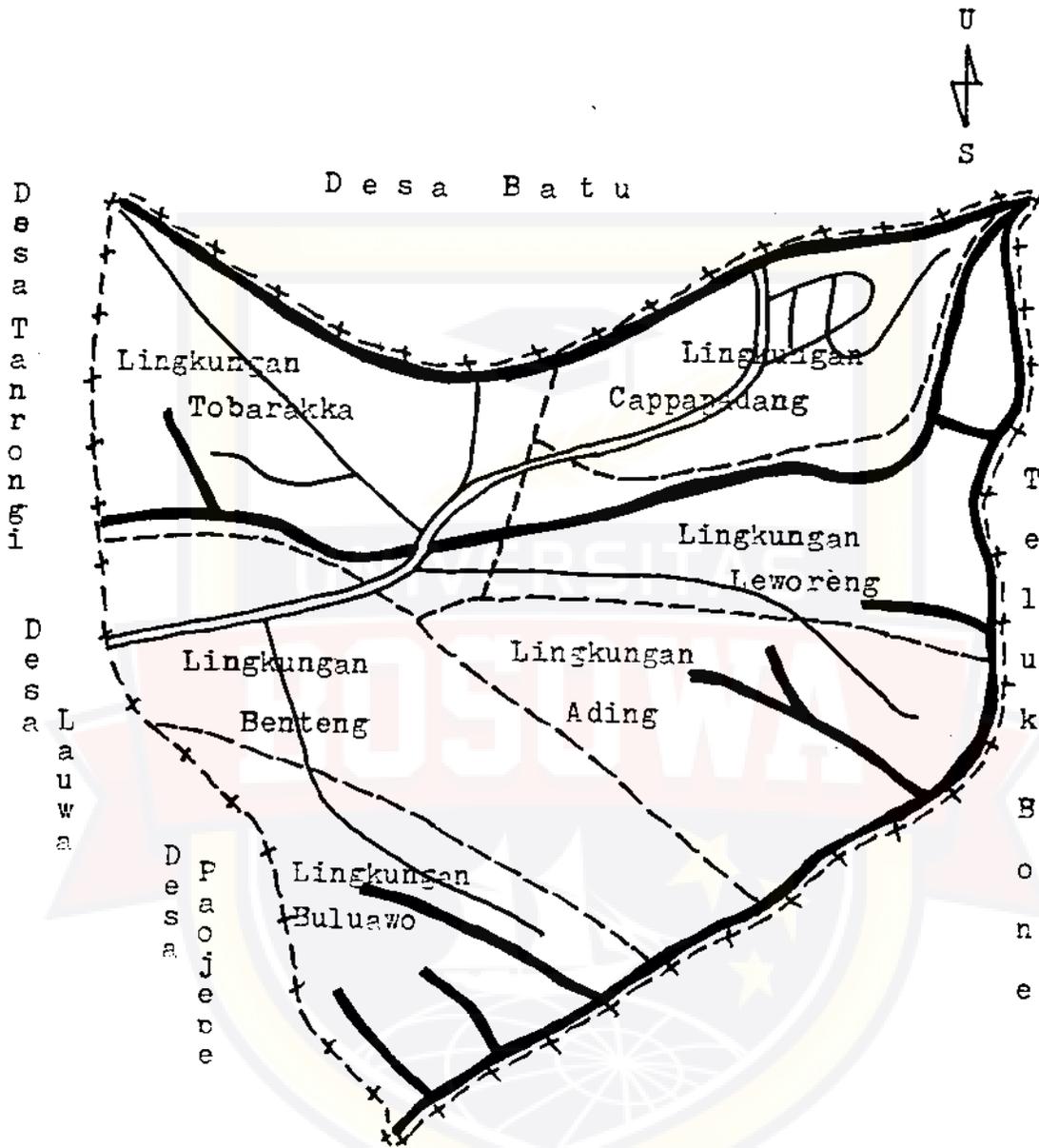
-----, 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian (Cetakan 3).

Mujiman, Ahmad, 1985. Budidaya Udang Windu. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.

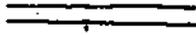
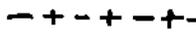
Murtidjo, Bambang Agus, 1989. Tambak Air Payau, Budidaya Udang dan Bandeng. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Sallatang, M. Arifin, 1985. Punggawa Sawi, Suatu Study Sosiologi Kelompok Kecil. Disertasi, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soeseno, Slamet, 1988. Bududaya Ikan dan Udang dalam Tambak. Penerbit PT. Granedia Jakarta.
- Suardi B, 1993. Pengembangan Desa-deso Pantai Indonesia (IBT) Prospek dan Permasalahannya. Harian Fajar, 12 Maret 1993, Ujung Pandang.
- Sudjana, 1988. Metode Statistika. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Susanto, 1992. Ekspor Udang Indonesia Masih Berpeluang. Trubus No. 272 Tahun XXII, Jakarta.
- Sitrisno, Saleh 1976. Pengembangan Perusahaan Perikanan. Majalah Warta Pertanian No. 40/1976.
- Swasta, Basu dan Irawan, 1983. Manajemen Pemasaran. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Tadjang, Hasan L, 1989. Dasar-dasar Klimatologi Pertanian. Jurusan Budidaya Tanaman Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

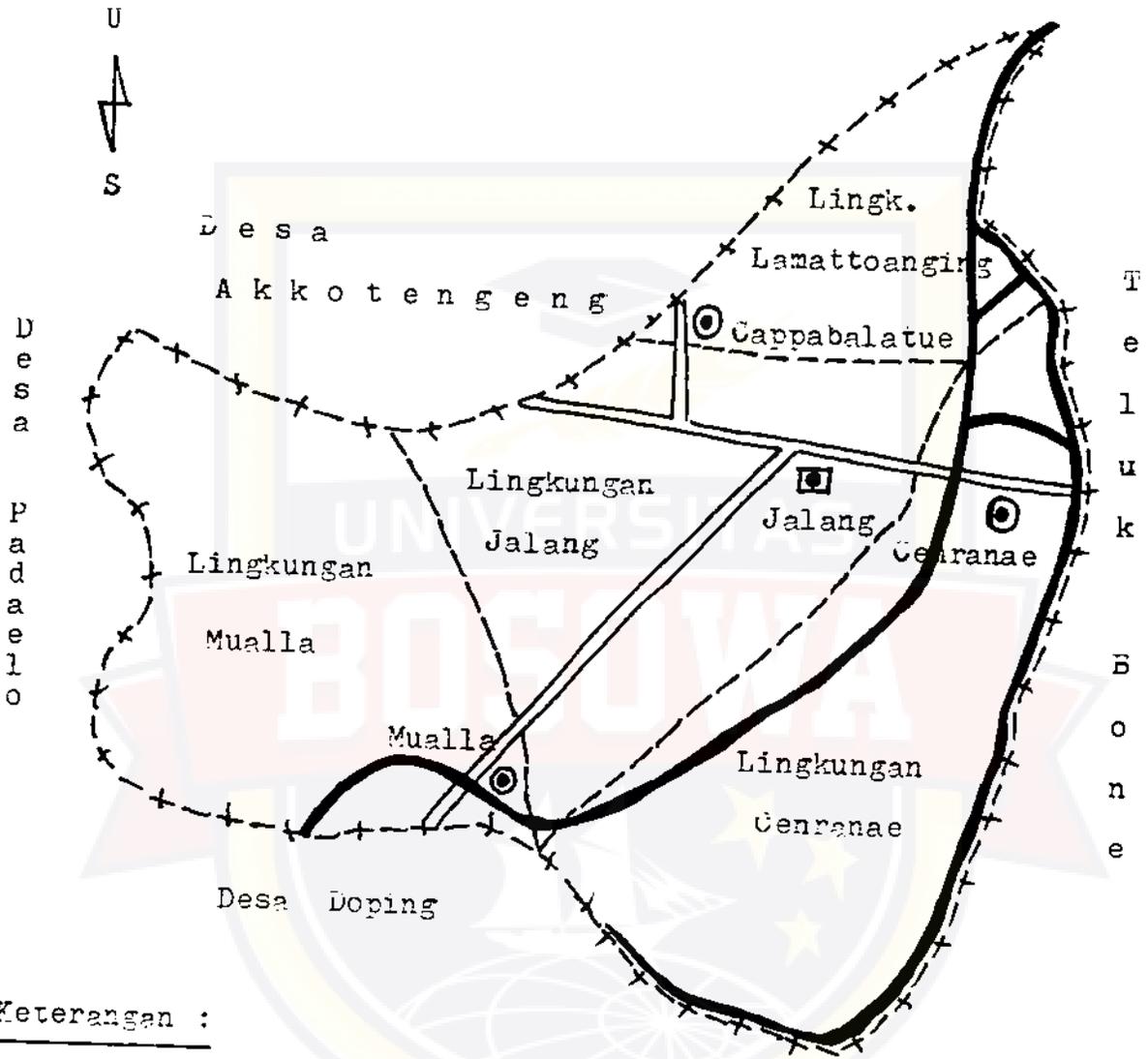
Sketsa Kelurahan Bulete, Kecamatan Pitumpanua



Keterangan :

-  = Poros Jalan
-  = Batas Kelurahan
-  = Batas Lingkungan
-  = Sungai
-  = Jalan Dusun

Sketsa Kelurahan Akkajeng, Kecamatan Sajoanging.



Keterangan :

- + - + - + - + - = Batas kelurahan
- - - - - = batas Lingkungan
- ==== = Jalan raya
- ~~~~ = Sungai
- ◻ = Ibukota Kelurahan
- ◉ = Ibukota Lingkungan

Data Curah Hujan dan Hari Hujan Kejiranan Satele Kecamatan Pitulungnung Tahun 1985 - 1991

Bulan	1985		1986		1987		1988		1989		1990		1991	
	CH	HH												
Januari			65	6	73	4	297	12	54	7	192	3	112	9
Februari	41	10	36	4	117	6	11	11	100	10	204	6	134	1
Maret	345	15	57	11	298	20	270	14	120	10	190	6	162	6
April	122	20	306	22	665	21	323	19	210	19	397	19	420	13
Mei	224	25	313	20	626	20	285	20	397	20	458	24	420	16
Juni	283	22	310	17	224	22	313	16	212	17	159	10	253	16
Juli	71	6	560	19	164	10	675	23	160	13	439	12	37	11
Agustus	509	23	182	8	42	11	497	19	505	15	44	4	120	10
September	97	7	73	6	205	6	735	25	197	10	200	6	8	1
Oktober	178	15	293	11	66	5	316	12	101	11	229	10	69	4
November	147	8	247	6	172	13	267	1	113	6	37	4	175	11
Desember	-	-	37	2	105	12	30	1	11	2	120	10	235	11

Lampiran 5.

Identitas Petani Responden

No.	N a m a	Umur (th)	Pendidikan (th)	Pengalaman (th)	Status Lahan	Jumlah Tanggung (orang)
1.	Abu Wenna	45	12	30	milik	6
2.	Syamsuddin	25	6	3	milik	1
3.	Caco	52	0	30	milik	3
4.	Abidin D.R.	50	0	10	milik	2
5.	H. Sarakah	43	6	8	milik	1
6.	Abd. Halim	50	6	4	milik	2
7.	Arsyad	43	6	10	garapan	2
8.	Rombe	26	0	20	milik	1
9.	Dg. Ma'rang	32	6	30	milik	3
10.	Abd. Samad	50	6	15	milik	4
11.	Panne	47	0	30	milik	1
12.	Talib	31	6	7	milik	3
13.	Abd. Rahman	55	6	4	milik	3
14.	M a u	33	6	3	milik	4
15.	Hanafi	45	0	7	milik	4
16.	Abd. Rahman	25	6	3	sewa	2
17.	Maman	49	6	2	milik	4
18.	Sere	29	0	7	milik + garap	6
19.	Abd. Manaik	55	0	20	milik + garap	4

20.	Tasikki	49	6	5	milik + garap	3
21.	Aryanto	31	9	10	milik	4
22.	Messa	40	6	22	milik	6
23.	Rahim	5	6	22	milik	5
24.	Abdullah	33	6	15	milik	5
25.	Sabih	30	6	3	milik	3
26.	Sukardi	28	12	5	milik	1
27.	Mahmud	41	6	22	milik	8
28.	Dg. Nempo	40	6	3	milik	5
29.	Mansur	35	6	10	milik	3
30.	Sampe	50	0	22	milik	4
31.	Dg. Dudung	49	6	30	sewa	4
32.	M. Tahir	28	9	7	milik + sewa	5
33.	H. Mamma	30	6	10	milik + sewa	6
34.	Mustafah	50	0	8	sewa	2
35.	H. Hama	51	0	10	milik	4
36.	Saleng	40	6	4	sewa	3
37.	Beddu	35	12	5	sewa	3
38.	Laefu	51	0	4	milik + sewa	4
39.	Hamid	35	6	6	milik	1
40.	Mustakin	30	6	5	sewa	4
41.	Yasan	40	6	6	milik + sewa	5

42.	H. Repe	51	0	15	milik	3
43.	Arfan	47	9	20	milik	6
44.	Beddu Rahim	35	0	5	milik - garap	7
45.	Dolleng	45	0	10	milik	7
46.	Abd. Latif	30	6	5	milik	4
47.	Hambali	50	6	2	sewa	4
48.	Ab. Intang	34	6	10	milik	5
49.	Muslimin Magga	40	9	3	milik	7
50.	H. Nurung	50	6	10	milik	3
51.	H. Congge	50	0	9	milik	4
52.	H. Jabir	45	6	5	milik	3
53.	H. Zanuddin	30	6	5	milik	4
54.	Nurhaya	40	6	10	milik	4
55.	Ab. Lala	35	9	5	milik	1
56.	H. Dg. Paterpo	55	0	10	milik	3
57.	H. Dg. Mareto	50	6	20	milik	4
58.	H. Laupe	40	6	15	milik	3
59.	Mail	40	6	3	garap	0
60.	Anis	24	9	3	milik	3

Jumlah	2.394	300	645	-	219
--------	-------	-----	-----	---	-----

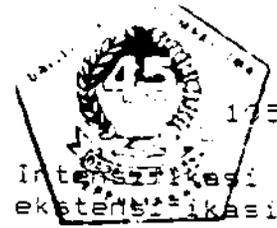
Rata-rata	39,9	5	10,75	-	3,65
-----------	------	---	-------	---	------

Lampiran 6.

Data Produksi Udang Windu Tahun 1987 - 1991

No.	Produksi (kg/ha.)					Kemungkinan Penambahan Produksi	Usaha Penerubahan Produksi
	1987	1988	1989	1990	1991		
1.	150	150	200	230	250	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
2.	-	-	175	250	250	dapat	s.d.a.
3.	75	75	100	150	200	dapat	s.d.a.
4.	50	100	150	250	250	dapat	s.d.a.
5.	50	75	125	125	150	dapat	s.d.a.
6.	-	75	150	200	225	dapat	s.d.a.
7.	50	100	200	150	250	dapat	s.d.a.
8.	50	75	100	175	200	dapat	s.d.a.
9.	75	150	100	200	250	dapat	s.d.a.
10.	25	75	150	100	250	dapat	s.d.a.
11.	100	100	150	150	250	dapat	s.d.a.
12.	50	100	100	100	250	dapat	ekstensifikasi
13.	-	95	125	150	250	dapat	intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
14.	-	-	200	200	230	dapat	Ekstensifikasi
15.	100	125	150	250	275	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
16.	-	-	100	150	245	dapat	s.d.a.
17.	-	-	-	200	240	dapat	s.d.a.

18.	50	100	100	200	240	dapat	s.d.a
19.	100	50	100	125	230	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
20.	100	75	150	100	225	dapat	s.d.a.
21.	150	250	250	250	275	dapat	s.d.a.
22.	40	110	150	225	275	dapat	s.d.a.
23.	85	100	150	200	225	dapat	s.d.a.
24.	50	100	75	175	280	dapat	s.d.a.
25.	-	-	150	250	200	dapat	s.d.a.
26.	100	150	100	200	250	dapat	s.d.a.
27.	60	100	130	130	245	dapat	s.d.a.
28.	-	-	125	125	250	dapat	s.d.a.
29.	35	70	150	150	245	dapat	s.d.a.
30.	100	140	150	150	200	dapat	s.d.a.
31.	75	75	100	100	200	dapat	Ekstensifikasi
32.	45	55	125	125	175	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
33.	75	50	50	50	200	dapat	s.d.a.
34.	25	50	50	50	150	dapat	s.d.a.
35.	50	100	55	55	150	dapat	s.d.a.
36.	-	60	75	75	170	dapat	s.d.a.
37.	40	70	70	70	170	dapat	s.d.a.
38.	-	60	60	60	150	dapat	s.d.a.
39.	100	100	150	150	250	dapat	Intensifikasi



40.	75	55	67	67	200	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
41.	90	50	100	150	175	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
42.	75	80	70	100	165	dapat	s.d.a.
43.	50	50	100	125	250	dapat	s.d.a.
44.	50	50	50	100	150	dapat	s.d.a.
45.	60	60	70	150	200	dapat	s.d.a.
46.	50	40	100	150	25	dapat	s.d.a.
47.	-	-	-	150	275	dapat	s.d.a.
48.	50	50	100	100	175	dapat	s.d.a.
49.	-	-	50	100	140	dapat	s.d.a.
50.	60	60	100	125	225	dapat	s.d.a.
51.	40	75	75	150	200	dapat	s.d.a.
52.	75	75	50	100	150	dapat	Rehabilitas
53.	50	100	100	100	250	dapat	Intensifikasi ekstensifikasi rehabilitasi
54.	50	75	75	150	200	dapat	s.d.a.
55.	35	100	100	125	230	dapat	s.d.a.
56.	35	45	75	125	170	dapat	s.d.a.
57.	75	50	50	100	245	dapat	s.d.a.
58.	50	50	100	100	200	dapat	s.d.a.
59.	-	-	150	175	250	dapat	s.d.a.
60.	-	-	100	100	200	dapat	Intensifikasi
Jml.	3025	4225	6372	9385	12790	-	-
r	50,42	70,42	106,2	156,42	312,17	-	-

Data Harga Udang Windu

No.	Harga Udang Windu Perkilogram (Rp.)					Tanggapan
	1987	1988	1989	1990	1991	
1.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
2.	-	-	18.000	19.500	20.350	puas
3.	15.000	15.000	18.000	19.500	20.350	puas
4.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
5.	15.000	15.000	18.000	19.500	20.350	puas
6.	-	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
7.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
8.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
9.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
10.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
11.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
12.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
13.	-	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
14.	-	-	18.000	19.500	20.350	puas
15.	15.000	15.500	18.000	19.500	20.350	puas
16.	-	-	18.000	19.500	20.350	puas
17.	-	-	-	20.000	20.500	puas
18.	14.750	15.250	17.500	20.000	20.500	puas
19.	14.750	15.250	17.500	20.000	20.500	puas
20.	14.750	15.250	17.500	20.000	20.500	puas

21.	15.000	15.525	17.500	20.500	20.750	puas
22.	15.000	15.525	17.500	20.500	20.750	puas
23.	15.000	15.525	17.500	20.500	20.750	puas
24.	15.000	15.525	17.500	20.500	20.750	puas
25.	-	-	17.500	20.500	20.750	puas
26.	15.000	15.525	17.500	20.500	20.750	puas
27.	15.000	15.525	17.500	20.500	20.750	puas
28.	-	15.600	17.500	20.500	20.750	puas
29.	15.000	15.600	17.500	20.500	20.750	puas
30.	15.000	15.600	17.500	20.500	20.750	puas
31.	14.900	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
32.	14.900	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
33.	14.900	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
34.	14.900	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
35.	14.900	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
36.	-	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
37.	14.900	15.600	17.500	20.000	20.500	puas
38.	-	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
39.	14.900	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
40.	14.900	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
41.	14.900	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
42.	14.900	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
43.	14.900	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
44.	14.900	15.600	17.000	20.000	20.500	puas
45.	14.900	15.600	17.000	19.750	20.500	puas

46.	15.000	15.600	17.000	19.750	20.500	puas
47.	-	-	-	19.750	20.500	puas
48.	15.000	15.525	17.000	19.750	20.500	puas
49.	15.000	-	17.000	19.750	20.500	puas
50.	15.000	15.525	17.000	19.750	20.500	puas
51.	15.000	15.525	17.000	20.000	20.500	puas
52.	15.000	15.525	17.000	20.000	20.500	puas
53.	15.000	15.525	17.250	20.000	20.750	puas
54.	15.000	15.000	17.250	20.000	20.750	puas
55.	15.000	15.000	17.250	20.000	20.750	puas
56.	15.000	15.000	17.250	20.000	20.750	puas
57.	15.000	15.550	17.550	20.000	20.500	puas
58.	15.000	15.550	17.550	20.000	20.500	puas
59.	-	-	17.000	20.000	20.500	puas
60.	-	-	17.000	20.000	20.500	puas
Jlh.	837.950	776.350	1013.500	1195.500	1231.350	-
r	11.466	12.930	16.892	19.925	20.532	

Lampiran 8.

Data Luas Tambak Udang Windu

No.	Luas Lahan (ha)					Kemungkinan	Ketersediaan
	1987	1988	1989	1990	1991		
1.	2	2	2	2	3	dapat	bersedia
2.	-	-	3	3	3	dapat	bersedia
3.	2	3	2	2	2	dapat	bersedia
4.	3	2	2	2	2	dapat	bersedia
5.	2	2	2	2	2	dapat	bersedia
6.	-	3	3	3	3	dapat	bersedia
7.	5	5	5	6	6	dapat	bersedia
8.	4	5	5	5	4	dapat	bersedia
9.	7	5	5	5	5	dapat	bersedia
10.	6	6	7	5	5	dapat	bersedia
11.	2	3	3	3	2	dapat	bersedia
12.	6	6	7	7	7	dapat	bersedia
13.	-	2	2	2	3	dapat	bersedia
14.	-	-	3	2	3	dapat	bersedia
15.	5	6	5	6	6	dapat	bersedia
16.	-	-	3	3	4	dapat	bersedia
17.	-	-	-	3	3	dapat	bersedia
18.	2	3	3	3	3	dapat	bersedia
19.	4	3	3	3	3	dapat	bersedia
20.	3	3	4	4	4	dapat	bersedia

21.	1,5	2	2	2	2	dapat	bersedia
22.	1	2	3	3	3	dapat	bersedia
23.	2	3	3	3	3	dapat	bersedia
24.	0,5	1,5	2	2	2	dapat	bersedia
25.	-	-	2,5	3	3	dapat	bersedia
26.	2	2	2	3	3	dapat	bersedia
27.	2	2	2	2	2	dapat	bersedia
28.	-	-	3	3	4	dapat	bersedia
29.	2,5	3	3	4	4	dapat	bersedia
30.	1	2	2	2	2	dapat	bersedia
31.	5	10	10	15	20	dapat	bersedia
32.	2	3	3	3	3	dapat	bersedia
33.	3	3	3	4	4	dapat	bersedia
34.	1	2	2	2	2	dapat	bersedia
35.	0,5	3	2	3	3	dapat	bersedia
36.	-	2	2	2	2,5	dapat	bersedia
37.	2	4	4	4	4	dapat	bersedia
38.	-	2	2	2	3	dapat	bersedia
39.	2	2	2	2	2	tidak dapat	bersedia
40.	3	5	5	5	5	dapat	bersedia
41.	2	2	3	3	3	dapat	bersedia
42.	1	2	2	2	2	dapat	bersedia
43.	2	2	3	3	3	dapat	bersedia
44.	2	3	3	3	5	dapat	bersedia
45.	1	1	1	2	2	dapat	bersedia

46.	2	2,5	3	3	3	dapat	bersedia
47.	-	-	-	4	4	dapat	bersedia
48.	1	3	3	3	3	dapat	bersedia
49.	-	-	3	3	3	dapat	bersedia
50.	2	2	2	2	4	dapat	bersedia
51.	4	5	5	5	6	dapat	bersedia
52.	2	2	2	2	2	tidak dapat	bersedia
53.	1	1	1	2	3	dapat	bersedia
54.	2	3	2	4	4	dapat	bersedia
55.	1	2	2	3	5	dapat	bersedia
56.	2	2	2	3	3	dapat	bersedia
57.	5	7	6	7	8	dapat	bersedia
58.	9	9	10	10	10	dapat	bersedia
59.	-	-	3	4	5	dapat	bersedia
60.	-	-	5	5	6	tidak dapat	bersedia
Jlh.	122	161	189,5	209	231	-	-
r	2,03	2,68	3,16	3,48	3,85	-	-